

**PENGARUH KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN  
MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL  
TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang  
Terdaftar di BEI periode 2015-2019)**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian  
Akhir Program Sarjana (S1) Program Studi Akuntansi  
STIE STAN – Indonesia Mandiri

**Disusun oleh:  
Finda Hardiansyah  
371701012**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI STAN - INDONESIA MANDIRI  
BANDUNG  
2022**

## LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kondisi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI periode 2015-2019)

Penulis : Finda Hardiansyah

NIM : 371701012

Bandung, 3 Februari 2022

Mengesahkan,

Pembimbing

Ketua Program Studi Akuntansi

Intan Pramesti Dewi, S.E., Ak., M.Ak

Dani Sopian, SE., M.Ak

Mengetahui,

Wakil Ketua I Bidang Akademik

Intan Pramesti Dewi, S.E., Ak., M.Ak

## **LEMBAR PERSETUJUAN REVISI TUGAS AKHIR**

### **PENGARUH KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KONDISI *FINANCIAL* *DISTRESS***

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2019)

Telah melakukan tugas akhir pada hari kamis , tanggal 3 Februari 2022 dan sudah  
melakukan revisi sesuai masukan pada saat sidang tugas akhir

Bandung, 18 Februari 2022

Menyetujui,

No	Nama		Tanda Tangan
1	Intan Pramesti Dewi, S.E., AK., M.Ak	Pembimbing	
2	Ferdiansyah, SE., M.Ak	Penguji 1	
3	Dani Sopian, SE., M.Ak	Penguji 2	

Mengetahui,

Ketua Program Studi Akuntansi

(Dani Sopian, S.E., M.Ak)

## **PERNYATAAN ORISINILITAS**

Nama : Finda Hardiansyah

Nim : 371701012

Program Studi : Akuntansi S1

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN MANAJERIAL,  
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KONDISI *FINANCIAL*  
*DISTRESS***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang  
Terdaftar di BEI periode 2015-2019)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Bandung, 3 Februari 2022

Yang membuat pernyataan ini,

Finda Hardiansyah  
371701012

## **MOTTO**

“Tetap Semangat menjalani hari. hal baik selalu datang di akhir, dengan penuh perjuangan dan kesabaran”

(Erfin Firmansyah)

“Walaupun di depan mata begitu banyak tantangan tapi percaya pasti kamu bisa menjalani semuanya yang penting disini kesabaran dan berdoa kepada tuhan”

(Penulis)

“There is no success without sacrifice and there is no success without difficulty”

(Maverick Vinales)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kondisi *financial distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Populasi pada penelitian ini sebanyak 50 perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Diperoleh sampel sebanyak 35 perusahaan dengan teknik pengambilan sampel yang menggunakan *purposive sampling*. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Kemudian dilanjutkan dengan uji autokorelasi, uji heteroskedestisitas, uji multikolonieritas, dan analisis korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil uji secara parsial komite audit berpengaruh positif tidak signifikan, kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *financial distress*

## **ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of audit committees, managerial ownership and institutional ownership on financial distress conditions in Manufacturing Companies in the Multi-Industrial Sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period. The population in this study were 50 manufacturing companies in the various industrial sectors listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period. Obtained a sample of 35 companies with a sampling technique that uses purposive sampling. The method used is descriptive analysis and multiple linear regression analysis. Then proceed with autocorrelation test, heteroscedasticity test, multicollinearity test, and correlation analysis. The results showed that simultaneously the audit committee, managerial ownership and institutional ownership had no significant effect on financial distress. The partial test results of the audit committee have a positive and not significant effect, managerial ownership has a positive and not significant effect and institutional ownership has an insignificant negative effect on financial distress.*

*Keywords: audit committee, managerial ownership, institutional ownership, financial distress*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia yang telah diberikannya, serta Shalawat dan salam bagi Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir ini dengan judul **PENGARUH KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* “(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI periode 2015-2019)”** untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi di STIE STAN Indonesia Mandiri.

Penyusunan laporan ini bukan hanya semata-mata hasil jerih payah penulis sendiri, melainkan berkat bimbingan, bantuan, nasehat, dukungan dan dorongan semangat dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah serta kesehatan dan kelancaran sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini
2. Yth. Ibu Intan Pramesti Dewi, S.E., Ak., M.Ak selaku Dosen Pembimbing saya yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, saran, motivasi, semangat dan sudah sabar selama membimbing saya sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini
3. Yth. Bapak Ferdiansyah, S.E., M.Ak., selaku Ketua Yayasan Pendidikan Indonesia Mandiri Bandung



4. Yth. Ibu Dr. Hj. Nur Hayati, S.E., M.Si., selaku Ketua STIE-STAN Indonesia Mandiri Bandung
5. Yth. Ibu Intan Pramesti Dewi, S.E., Ak., M.Ak selaku Wakil Ketua bidang Akademik STIE-STAN Indonesia Mandiri Bandung
6. Yth. Bapak Dani Sopian, S.E., M.Ak., Selaku Ketua Prodi Akuntansi STIE STAN Indonesia Mandiri Bandung
7. Kepada seluruh dosen dan staff yang telah memberikan ilmu dan membantu dalam memberikan fasilitas sarana dan prasarana selama menempuh pendidikan di STIE-STAN Indonesia Mandiri Bandung
8. Mardiyanto (Alm) bapak saya terimakasih telah banyak memberikan kasih sayang, semangat serta motivasi untuk saya selama menempuh perkuliahan dan ingin melihat saya sarjana
9. Orangtua saya yang telah merawat saya dari sejak kecil
10. Semua keluarga, saudara – saudara yang terus memberikan doa dan selalu memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini
11. Seluruh angkatan program studi akuntansi 2017, terimakasih atas kebersamaan selama menempuh pendidikan di STIE-STAN Indonesia Mandiri Bandung
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini

Meskipun penulis telah berusaha menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir ini dengan semaksimal mungkin, penulis menyadari bahwa dalam hasil penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk meningkatkan kualitas dari laporan Tugas Akhir dimasa yang akan datang.

Akhir kata penulis berharap Penyusunan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis serta umumnya bagi rekan-rekan mahasiswa.

Bandung, 3 Februari 2022

Penulis,

Finda Hardiansyah

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN REVISI TUGAS AKHIR</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN ORISINILITAS</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	6
1.3. Tujuan Masalah .....	6
1.4. Kegunaan Penelitian .....	7
1.4.1 Kegunaan Teoritis .....	7
1.4.2 Kegunaan Praktis .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS</b> .....	9
2.1. Tinjauan Pustaka.....	9
2.1.1 Teori Agency .....	9
2.1.2 Kebangkrutan.....	11
2.1.3 <i>Financial Distress</i> .....	12
2.1.4 Corporate Governance.....	26
2.2. Penelitian Terdahulu .....	37
2.3. Kerangka Teoritis .....	42
2.3.1 Pengaruh Komite Audit terhadap <i>Financial Distress</i> .....	43
2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap <i>Financial Distress</i>	43
2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Financial Distress</i>	44
2.4. Model Analisis dan Hipotesis.....	45
2.4.1 Model Analisis.....	45

2.4.2	Hipotesis .....	45
<b>BAB III</b>	<b>OBJEK DAN METODE PENELITIAN.....</b>	<b>46</b>
3.1	Objek Penelitian .....	46
3.2	Lokasi Penelitian .....	46
3.3	Metode Penelitian .....	47
3.3.1	Unit Analisis .....	48
3.3.2	Populasi dan Sampel .....	48
3.3.3	Teknik Pengambilan Sampel dan Penentuan Ukuran Sampel.....	50
3.3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	53
3.3.5	Jenis dan Sumber Data .....	53
3.3.6	Operasional variabel.....	54
3.3.7	Teknik Analisis Data.....	58
3.3.8	Pengujian Hipotesis.....	65
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>68</b>
4.1.	Hasil Penelitian.....	68
4.2.	Gambaran Umum Perusahaan .....	71
4.3.	Statistik Deskriptif.....	81
4.3.1	Komite Audit .....	81
4.3.2	Kepemilikan Manajerial .....	83
4.3.3	Kepemilikan Institusional.....	85
4.3.4	Financial Distress.....	86
4.4.	Rekapitulasi Hasil Statistik Deskriptif.....	89
4.5.	Uji Asumsi Klasik.....	90
4.5.1	Uji Multikolinieritas.....	90
4.5.2	Uji Autokorelasi.....	91
4.5.3	Uji Heteroskedastisitas .....	92
4.5.4	Uji Normalitas.....	93
4.6.	Analisis Korelasi.....	94
4.7.	Analisis Regresi Linier Berganda.....	95
4.8.	Pengujian Hipotesis .....	96
4.8.1	Uji Statistik F (Uji Simultan F).....	96

4.8.2 Uji Statistik t (Uji Parsial t) .....	97
4.8.3 Koefisien Determinasi .....	98
4.9. Pembahasan, Implikasi dan Keterbatasan .....	99
4.9.1 Pembahasan .....	99
4.9.2 Implikasi .....	102
4.9.3 Keterbatasan .....	104
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	105
5.1. Kesimpulan .....	105
5.2. Saran .....	106
5.2.1 Saran Teoritis .....	107
5.2.2 Saran Praktis .....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	108
<b>LAMPIRAN</b> .....	115

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu</b> .....	41
<b>Tabel 3.1 Populasi penelitian</b> .....	48
<b>Tabel 3.2 Kriteria penentuan sampel</b> .....	51
<b>Tabel 3.3 Kategori Sampel</b> .....	52
<b>Tabel 3.4 Operasionalisasi Variabel</b> .....	57
<b>Tabel 3.5 Kriteria Korelasi Antar Variabel</b> .....	63
<b>Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian</b> .....	68
<b>Tabel 4.2 Sampel Penelitian</b> .....	69
<b>Tabel 4.3 Daftar Perusahaan yang tidak dijadikan sampel</b> .....	70
<b>Tabel 4.4 Komite Audit</b> .....	81
<b>Tabel 4.5 Kepemilikan Manajerial</b> .....	83
<b>Tabel 4.6 Kepemilikan Institusional</b> .....	85
<b>Tabel 4.7 <i>Financial Distress</i></b> .....	86
<b>Tabel 4.8 Rekapitulasi Hasil Statistik Deskriptif</b> .....	89
<b>Tabel 4.9 Uji Multikolinieritas</b> .....	90
<b>Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi</b> .....	91
<b>Tabel 4.11 Dubin-Watson Test Bound</b> .....	91
<b>Tabel 4.12 Hasil Analisis Korelasi</b> .....	94
<b>Tabel 4.13 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda</b> .....	95
<b>Tabel 4.14 Hasil Uji F</b> .....	96
<b>Tabel 4.15 Hasil Uji t</b> .....	97
<b>Tabel 4.16 Hasil koefisien determinasi</b> .....	98

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2. 1 Model Analisis .....</b>	<b>45</b>
<b>Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....</b>	<b>92</b>
<b>Gambar 4.2 Grafik Normal <i>Probability Plot</i> .....</b>	<b>93</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Populasi Sampel
- Lampiran 2 Kriteria Penentuan Sampel
- Lampiran 3 Daftar Sampel Penelitian
- Lampiran 4 Daftar Perusahaan Yang Tidak Dijadikan Sampel
- Lampiran 5 Perhitungan Komite Audit
- Lampiran 6 Perhitungan Kepemilikan Manajerial
- Lampiran 7 Perhitungan Kepemilikan Institusional
- Lampiran 8 Perhitungan *Financial Distress*
- Lampiran 9 Rekapitulasi Hasil Statistik Deskriptif
- Lampiran 10 Uji Multikolinieritas
- Lampiran 11 Hasil Uji Autokorelasi
- Lampiran 12 Durbin-Watson Test Bond
- Lampiran 13 Hasil Uji Heteroskedastisitas
- Lampiran 14 Hasil Uji Normalitas
- Lampiran 15 Hasil Analisis Korelasi
- Lampiran 16 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
- Lampiran 17 Hasil Uji F
- Lampiran 18 Hasil Uji t
- Lampiran 19 Hasil Koefisien Determinasi
- Lampiran 20 Daftar Hadir Bimbingan
- Lampiran 21 Daftar Riwayat Hidup



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pada hakikatnya, perusahaan didirikan untuk menghasilkan keuntungan dan juga eksistensi jangka panjang yang berkembang serta tidak mengalami kebangkrutan. Namun terkadang harapan tersebut menyebabkan kesulitan keuangan perusahaan hingga sulit mempertahankan eksistensinya. Dengan perkembangan perekonomian di Indonesia yang semakin maju, memaksa perusahaan untuk selalu berinovasi dan melakukan ekspansi usaha agar dapat bertahan dalam persaingan (Afifah dan Muslih, 2018).

PT Krakatau Steel Tbk tengah melakukan program restrukturisasi guna memperbaiki kinerja keuangan yang merugi selama tujuh tahun berturut-turut. Restrukturisasi dilakukan terhadap organisasi, portofolio, dan keuangan. Direktur Utama Krakatau Steel Silmy Karim mengatakan pemangkasan dilakukan karena jumlah unit kerja yang ada saat ini terlalu besar dan membebani biaya operasional perusahaan. Pengurangan unit kerja di Krakatau Steel tentunya dibarengi dengan pemangkasan jumlah tenaga kerjanya. Lebih lanjut, kerja sama pengembangan air minum dengan PT. PP (Persero) Tbk dan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk lewat PT Krakatau Tirta Industri. Selain itu, perseroan juga membuka kerja sama di bidang pelabuhan dengan PT. Pelindo (Persero) lewat PT. Krakatau Bandar Samudera. Namun ia enggan merinci perkembangan dari masing-masing pembahasan kerja sama.

PT. Krakatau Steel menyatakan bahwa PT. Krakatau Steel memiliki utang dengan total US\$2,2 miliar setara Rp30,8 triliun (kurs Rp14 ribu per dolar AS) pada 2018. Sedangkan utang secara konsolidasi tembus US\$2,49 miliar setara Rp34,86 triliun pada periode yang sama. Krakatau Steel membukukan rugi sebesar US\$19,56 juta pada 2012, sebesar US\$13,6 juta pada 2013, sebesar US\$154,18 juta pada 2014, sebesar US\$326,51 juta pada 2015, sebesar US\$180,72 juta pada 2016, sebesar US\$86,09 juta pada 2017, dan sebesar US\$77,16 juta pada 2018. (<https://www.cnnindonesia.com>: diakses tanggal 27 Maret 2021).

Kondisi perusahaan menjadi perhatian bagi banyak pihak, tidak hanya manajemen perusahaan, karena kelangsungan hidup dan kondisi keuangan perusahaan menentukan kemakmuran berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*), seperti investor, kreditor dan pihak lainnya. Oleh karena itu banyak dikembangkan metode atau cara untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Prediksi ini sekaligus bisa digunakan oleh berbagai pihak untuk pengambilan keputusan, seperti pihak kreditor dan investor. Situasi perekonomian yang selalu berubah-ubah telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar sehingga banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan (Selvytania dan Rusliati, 2019).

Kebangkrutan merupakan masalah yang dapat terjadi dalam sebuah perusahaan apabila perusahaan tersebut mengalami kondisi kesulitan (*Financial Distress*). Kesulitan perusahaan yang dapat menyebabkan kebangkrutan disebabkan dalam dua faktor yaitu, kesulitan yang disebabkan dari faktor eksternal dan kesulitan yang disebabkan dari faktor internal. Faktor eksternal seperti

terjadinya kesulitan bahan baku atau kesulitan sumber daya perusahaan. Sedangkan untuk faktor internal bisa dilihat dari segi keuangan perusahaan, yaitu kesulitan terjadi apabila perusahaan sudah tidak mampu lagi membayar semua hutang-hutangnya dan memenuhi kewajibannya sehingga perusahaan mulai melakukan pembubaran (Koemary *et all*, 2019).

Menurut Platt dan Platt (2000), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Ada banyak pihak yang akan terkena dampak dari permasalahan keuangan ini. Tidak hanya dari pihak perusahaan, tetapi juga dari pihak *stakeholders* dan *shareholders* perusahaan.

Dengan adanya penerapan *corporate governance* yang baik, manajer perusahaan akan selalu mengambil tindakan yang tepat dan tidak mementingkan diri sendiri, serta dapat melindungi *stakeholders* perusahaan. Penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik akan menekan risiko perusahaan mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan. Adanya ancaman tersebut menyebabkan para manajer berpikir ulang mengenai strategi-strategi yang layak untuk mengantisipasi yang menyebabkan terjadinya permasalahan keuangan (Nasiroh & Priyadi, 2018).

*Corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses

pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan (Fathonah, 2016). Komite Audit merupakan mekanisme *Corporate Governance* yang diasumsikan mampu mengurangi masalah keagenan yang timbul dalam suatu perusahaan. Komite audit juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi perusahaan (Helena dan Saifi, 2018).

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi kepemilikan perusahaan oleh manajemen (direksi). Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen maka semakin besar pula tanggung jawabnya dalam mengelola perusahaan (Selvytania dan Rusliati, 2019). Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi masalah keagenan dengan manajer dan menyelaraskan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Selain itu, kepemilikan manajerial membuat pengawasan terhadap praktik kecurangan keuangan perusahaan menurun karena dalam perusahaan sendiri ada pemilik perusahaan sehingga melibatkan pengawasan secara langsung oleh pemilik (Maryam dan Yuyetta, 2019). Hal ini berkaitan dengan rasa memiliki yang tinggi terhadap saham tersebut sehingga diharapkan dapat mengurangi *financial distress* atau kesulitan keuangan (Fathonah, 2016).

Kepemilikan institusional adalah bagian dari struktur kepemilikan dalam perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para pihak institusional (Helena dan Saifi, 2018). Fungsi dari kepemilikan institusional dalam perusahaan adalah monitoring. Fungsi monitoring yang dilakukan oleh pemilik institusional tersebut akan membuat perusahaan lebih efisien dalam penggunaan aset sebagai sumber daya perusahaan dalam operasinya,

walaupun pengawasan yang dilakukan investor sebagai pemilik perusahaan dilakukan dari luar perusahaan (Santoso *et. all.* 2017 dalam Mayangsari, 2019)

Ada beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil inkonsistensi dari setiap variabel, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fathonah (2016) komite audit berpengaruh positif dalam memprediksi *financial distress*. Sedangkan menurut Ananto *et all* (2017) komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel kepemilikan manajerial Menurut Santoso *et all* (2017) kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Aritonang (2017) kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan *financial distress*.

Menurut Hanafi dan Breliastiti (2016) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Harahap (2017) kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“PENGARUH KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*” (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)”**

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dibuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-2019?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-2019?
3. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-2019?

## 1.3. Tujuan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas maka tujuan dilakukannya penelitian adalah:

1. Untuk menganalisis Komite Audit terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Untuk menganalisis Kepemilikan Manajerial terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

3. Untuk menganalisis Kepemilikan Institusional terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis bagi penulis dan pihak lain yang berkepentingan dan membutuhkan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Manfaat penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan wawasan ilmu akuntansi dalam menganalisis kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan bagi peneliti yang akan datang untuk penelitian sejenis.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Bagi Penulis

Penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan serta pola pikir dalam menganalisis tentang pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional terhadap kondisi *financial distress*.

## 2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis telah dipelajari dalam perkuliahan dan dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Teori Agency**

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu atau beberapa orang (pemberi kerja atau *principal*) yang memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk melakukan sejumlah jasa dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Konsep teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaan kepada pemegang saham. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Sutra dan Mais, 2019).

Agen mempunyai tanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan prinsipal. Aplikasi agensi teori dapat terwujud dalam kontrak kerja yang akan mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan kemanfaatan secara keseluruhan. Kontrak kerja akan menjadi optimal bila dapat menyeimbangkan antara prinsipal dan agen yang secara

matematis memperlihatkan pelaksanaan kewajiban yang optimal oleh agen dan pemberian insentif/imbalan khusus yang memuaskan dari principal ke agen (Kartana dan Wulandari 2018).

Prinsipal sebagai pemilik modal memiliki akses pada informasi internal perusahaan sedangkan agen sebagai pelaku praktek dalam praktek operasional perusahaan mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh. Posisi, fungsi, situasi, tujuan, kepentingan dan latar belakang prinsipal dan agen yang berbeda dan saling bertolak belakang tersebut akan menimbulkan pertentangan dan saling tarik menarik kepentingan (*conflict of interest*) dan pengaruh satu sama lain (novitasari dan wirama 2015).

Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena *agent* berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agent untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. (Jensen dan Meckling 1976).

## **2.1.2 Kebangkrutan**

### **2.1.2.1 Definisi Kebangkrutan**

Menurut Syaiful Bahri (2015) kebangkrutan adalah situasi dimana perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya, akibat yang lebih serius dari kebangkrutan adalah berupa penutupan usaha atau likuidasi. Muhammad dan Soon (2012) dalam Edi dan Tania (2018) menyatakan bahwa kegagalan keuangan dapat berupa kebangkrutan atau kepailitan. Kepailitan berarti perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya saat ini karena *current liabilities* melebihi *current asset*. Purnajaya dan Merkusiwati (2014) juga mendefinisikan kebangkrutan merupakan suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Menurut UU Kepailitan No 4 Tahun 1998, perusahaan dinyatakan pailit berdasarkan pada keputusan pengadilan yang berwenang atau berdasarkan permohonan sendiri jika memiliki 2 atau lebih kreditur dan perusahaan tidak mampu membayar sedikitnya satu utangnya yang telah jatuh tempo.

### **2.1.2.2. Tahapan Kebangkrutan**

Tahapan dari kebangkrutan dijabarkan sebagai berikut (Kordestani *et al*, 2011).

1. *Latency*. Pada tahap *latency*, *Return on Assets* (ROA) akan mengalami penurunan.

2. *Shortage of Cash*. Dalam tahap kekurangan kas, perusahaan tidak memiliki cukup sumber daya kas untuk memenuhi kewajiban saat ini, meskipun masih mungkin memiliki tingkat profitabilitas yang kuat.
3. *Financial Distress*. kesulitan keuangan dapat dianggap sebagai keadaan darurat keuangan, dimana kondisi ini mendekati kebangkrutan.
4. *Bangkrruptcy*. Jika perusahaan tidak dapat menyembuhkan gejala kesulitan keuangan (*financial distress*), maka perusahaan akan bangkrut.

### **2.1.3 Financial Distress**

#### **2.1.3.1. Pengertian Financial Distress**

*Financial distress* adalah kondisi yang menggambarkan keadaan sebuah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, artinya perusahaan berada dalam posisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada usaha perusahaan tersebut. *financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas (Simanjuntak *et all* 2017).

Perusahaan dapat mengetahui tanda-tanda adanya *financial distress* salah satunya dengan melihat keadaan laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan kesulitan keuangan (*financial distress*) sebagai tahap akhir dari penurunan perusahaan yang mendahului lebih banyak peristiwa besar seperti kebangkrutan atau likuidasi.

Menurut Brigham dan Daves dalam Fachrudin (2008) ada beberapa definisi *financial distress* sesuai tipenya :

a. *Economic Failure*

Kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capitalnya*.

b. *Business Failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi akibat kerugian pada kreditur.

c. *Technical Insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo.

d. *Insolvency in Bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* jika nilai buku utang melebihi nilai pasar.

e. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangrut jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

### **2.1.3.2 Penyebab *Financial Distress***

Lizal (2002) dalam Fachrudin (2008) mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan keuangan dan menamainya dengan model dasar kebangkrutan atau trinitas penyebab kesulitan keuangan. Ada tiga alasan yang mungkin mengapa perusahaan menjadi bangkrut, yaitu :

1. *Neoclassical* model

*Financial distress* dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

2. *Financial* model

Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

3. *Corporate Governance* model

Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

### 2.1.3.3 Indikator *Financial Distress*

Ratna dan Marwati (2018) Ada beberapa indikator untuk mengetahui tanda-tanda kesulitan keuangan yang dilihat dari pihak internal perusahaan yaitu :

1. Turunnya volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi
2. Turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan
3. Ketergantungan terhadap utang sangat besar

Sebaliknya, beberapa indikator untuk mengetahui tanda-tanda kesulitan keuangan yang dilihat dari pihak eksternal yaitu :

1. Penurunan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut
2. Penurunan laba secara terus-menerus dan perusahaan mengalami kerugian
3. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha
4. Pemecatan pegawai secara besar-besaran
5. Harga dipasar mulai turun terus-menerus

Dampak *financial distress* tidak hanya memperburuk kondisi keuangan perusahaan tersebut, tetapi juga menimbulkan dampak lain seperti buruknya penilaian terhadap kinerja manajemen perusahaan, banyaknya pegawai/karyawan penting yang keluar karena akan terjadi kemungkinan penurunan gaji/upah, pemasok menolak untuk memberikan kredit dan kreditur tidak mau memberikan pinjaman.

#### **2.1.3.4. Kategori *Financial Distress***

Irham Fahmi (2017 159-160) mengemukakan bahwa secara kajian umum terdapat 4 (empat) jenis kategori *financial distress* yaitu :

1. **Pertama**, *financial distress* kategori A atau sangat tinggi

Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* (pailit). Dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.

2. **Kedua**, *financial distress* kategori B atau tinggi

Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (pemutusan kontrak kerja) dan penurunan dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (*infonsible*) lagi untuk dipertahankan.

3. **Ketiga**, *financial distress* kategori C atau sedang

Perusahaan dianggap masih mampu/bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun di sini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi tinggi untuk ditempatkan di posisi-posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk target dalam menggenjot perolehan laba kembali. Dimana salah satu tugas manajer baru tersebut adalah jika perolehan laba telah kembali diperoleh maka jika perusahaan pernah melakukan keputusan penjualan saham, maka memungkinkan dana keuntungan yang diperoleh tersebut dialokasikan sebagian untuk membeli saham yang telah dijual kepada publik atau dikenal dengan istilah *stock repurchase* atau *buy back*. Keputusan untuk membeli kembali saham yang



sudah dijual kepasar mengandung berbagai arti bagi suatu perusahaan antara lain :

- a. Perusahaan memiliki kembali saham yang sudah diedarkan di pasaran.
  - b. Perusahaan telah memberi sinyal positif ke pasaran, bahwa memiliki kemampuan finansial yang cukup.
  - c. Diharapkan dengan membeli saham, *Earning pershare* akan mengalami kenaikan.
  - d. Dengan adanya peningkatan *Earning pershare* (EPS) diharapkan *market price pershare* juga akan mengalami kenaikan.
4. **Keempat**, *financial distress* kategori D atau rendah

Perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat. Dan ini umumnya bersifat jangka pendek, sehingga kondisi ini bisa cepat diatasi, seperti dengan mengeluarkan *financial reserve* (cadangan keuangan) yang dimiliki, atau mengambil dari sumber-sumber dana yang selama ini memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti itu. Bahkan biasanya jika ini terjadi pada anak perusahaan (*subsidiaries company*) maka itu bisa diselesaikan secara cepat tanpa harus ada penanganan serius dari pihak manajemen kantor pusat (*head offer management*).

### 2.1.3.5. Pengukuran *Financial Distress*

#### 2.1.3.5.1. Model Altman Z-Score

Altman (1968) adalah orang yang pertama menerapkan *Multiple Discriminant Analysis*. Analisa diskriminan ini merupakan suatu teknik statistik yang mengidentifikasi beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki nilai paling penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, lalu mengembangkannya dalam suatu model dengan maksud untuk memudahkan menarik kesimpulan dari suatu kejadian. Analisa diskriminan ini kemudian menghasilkan suatu dari beberapa pengelompokan yang bersifat apriori atau mendasarkan teori dari kenyataan yang sebenarnya (Ramadhani dan Lukviarman, 2009).

Rumus Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan pertama kali dipublikasi oleh Edward I. Altman di amerika serikat pada tahun 1968 yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu dua tahun kedepannya. Model Original Altman (1968) sebagai berikut :

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Keterangan :

Z = *overall index*

X1 = *working capital/total assets*

X2 = *retained earnings/total assets*

X3 = *earnings before interest and taxes/total asset*

X4 = *market value equity/book value of total liabilities*

$$X5 = \text{Sales/Total asset}$$

Altman menggunakan nilai *cut off* 2,99 dan 1,81. Nilai *Z-Score* akan menjelaskan kondisi keuangan suatu perusahaan manufaktur dengan tingkat kategori:

1. Jika nilai  $Z < 1,8$  maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
2. Jika nilai  $1,8 < Z < 2,99$  maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
3. Jika nilai  $Z > 2,99$  maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

Dalam penelitian ini rumus altman z-score ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *financial distress*.

Dalam revisinya, Altman menghadirkan dua buah model baru yang juga dapat digunakan untuk perusahaan private dan untuk perusahaan sektor non-manufaktur.

**a. model pertama (model revisi)**

Model yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan *non-go public* (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Agar *Z-Score* dapat digunakan di perusahaan *non-go public* dalam model pertama ini Altman merubah rumus X4 pada awalnya *market value of equity/book value of debt* menjadi *book value of equity/book value of total liabilities* (Altman, 2000).

$$Z' = 0.717X1 + 0.847X2 + 3.107X3 + 0.420X4 + 0.998X5$$

Keterangan :

$Z'$  = *overall index*

$X1$  = *working capital/total assets*

$X2$  = *retained earnings/total assets*

$X3$  = *earnings before interest and taxes/total asset*

$X4$  = *market value equity/book value of debt*

$X5$  = *Sales/Total aset*

Klasifikasi perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress* menurut model Altman (2000) adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai  $Z' < 1.23$  maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*
2. Jika nilai  $1.23 \leq Z' \leq 2.9$  maka termasuk *gray area*. 3. Jika nilai  $Z' \geq 2.9$  maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*

**b. Model Kedua (Model Modifikasi)**

Seiring berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan. Altman memodifikasi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*emerging market*) (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Dalam model Almant Z-Score modifikasi ini, Altman mengeliminasi variabel  $X5$ , yaitu rasio penjualan terhadap total aset, karena rasio ini sangat bervariasi pada

industri dengan ukuran asset yang berbeda-beda. Berikut persamaan Z-Score yang di modifikasi Altman (Altman, 2000):

$$Z'' = 6.65X1 + 3.26X2 + 6.72X3 + 1.05X4$$

Keterangan :

$Z''$  = *overall index*

$X1$  = *working capital/total assets*

$X2$  = *retained earnings/total assets*

$X3$  = *earnings before interest and taxes/total aset*

$X4$  = *book value equity/ book value of total liabilities*

Dari hasil perhitungan Model Altman Modifikasi diperoleh nilai ZScore yang dibagi dalam tiga kategori:

1. Jika nilai  $Z'' > 2,60$  maka perusahaan termasuk dalam kategori sehat (*non-financial distress*).
2. Jika nilai  $1,10 \leq Z'' \leq 2,60$  maka perusahaan termasuk dalam *grey area*.
3. Jika nilai  $Z'' < 1,10$  maka perusahaan termasuk dalam kategori tidak sehat (*financial distress*).

#### **2.1.3.5.2. Model Springate S-Score**

Springate S-Score ditemukan oleh Gordon L.V Springate (Kanada) pada tahun 1978 yang melanjutkan pengembangan dari model Altman. Di dalam penelitiannya, Springate meneliti 19 rasio keuangan pada 40 perusahaan manufaktur untuk memprediksi kebangkrutan. Dari 19 rasio keuangan tersebut dapat ditemukan 4 rasio yang paling berkontribusi dalam memprediksi

kebangkrutan perusahaan. Rumus Springate S-Score dalam memprediksi kebangkrutan adalah:

$$S = 1.03X1 + 3.07X2 + 0.66X3 + 0.4X4$$

Keterangan :

S = *overall index*

X1 = *working capital/total asset*

X2 = *net profit before interest and taxes/total asset*

X3 = *net profit before taxes/current liability*

X4 = *sales/total asset*

Klasifikasi perusahaan yang mengalami *financial distress* dan tidak mengalami *financial distress* menurut model Springate adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai  $S < 0.862$  maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
2. Jika nilai  $S > 0.862$  maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

#### **2.1.3.5.3. Model Grover G-Score**

Model Grover merupakan penyempurnaan terhadap model Altman. Model ini ditemukan pertama kali oleh Jeffrey S. Grover dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score (1986) dan penambahan 13 rasio keuangan baru di dalam analisis diskriminannya. Model Grover dikembangkan pada tahun 2001 dan merupakan turunan dari Model Altman. Model Grover tetap menggunakan X1 dan X3 yang digunakan pada model Altman dan menambahkan

rasio profitabilitas yang ditunjukkan dengan tingkat pengembalian atas aset (ROA) (Grover, 2001) dalam (Prihanthini dan sari, 2013). Rumus G-Score dalam memprediksi kebangkrutan adalah :

$$G = 1.650X1 + 3.404X3 - 0.016ROA$$

Keterangan :

G = *overall index*

X1 = *working capital / total assets*

X3 = *earning before interest and taxes / total assets*

ROA = *net income / total assets*

Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 ( $G \leq 0,02$ ) sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0,01 ( $G \geq 0,01$ ).

#### 2.1.3.5.4. Model Zmijewski X-Score

Berbeda dengan penelitian Altman dan Springate, Zmijewski menggunakan teknik *random sampling* dalam penelitiannya. Dalam penelitiannya, Zmijewski mensyaratkan bahwa karakteristik populasi harus ditentukan. Sebelum data dikumpulkan, populasi harus benar-benar diidentifikasi dan asuransi *financial distress* harus dioperasionalisasikan dengan jelas sampel yang digunakan Zmijewski berjumlah 840 perusahaan, terdiri dari 40 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 800 yang tidak mengalami *financial distress*. Data diperoleh

dari *compustat annual industrial file*. Data dikumpulkan dari tahun 1972-1978. Metode *statistic* yang digunakan Zmijewski adalah regresi logit (Zmijewski, 1984).

$$X = -4.3 - 4.5X_1 + 5.7X_2 + 0.004X_3$$

Keterangan :

X = *overall index*

X<sub>1</sub> = *net income / total asset*

X<sub>2</sub> = *total liabilities / total asset*

X<sub>3</sub> = *current asset / current liabilities*

Klasifikasi perubahan yang mengalami financial distress dan yang tidak mengalami *financial distress*, menurut model Zmijewski (1984) sebagai berikut :

1. Jika nilai  $X > 0$  maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
2. Jika nilai  $X < 0$  maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

#### 2.1.3.5.5. Model Ohlson O-Score

Ohlson Score ditemukan oleh Jame Ohlson pada tahun 1980. Pada awal penemuannya, Ohlson meragukan metode *Multiple Discriminant Analysis* yang ditemukan Altman (1968). Sebagaiandingannya, O-Score menggunakan *logistic regression* dalam perhitungannya (Sembiring, 2015). Menurut Ghozali (2011), *logistic regression* sebetulnya mirip dengan analisis diskriminan yaitu kita ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan



variabel bebasnya. Model yang dibangun Ohlson memiliki 9 variabel yang terdiri dari beberapa rasio keuangan. Model tersebut adalah :

$$O = -1.32 - 0.407X1 + 6.03X2 - 1.43X3 + 0.0757X4 - 2.37X5 - 1.83X6 \\ + 0.285X7 - 1.72X8 - 0.521X9$$

Keterangan :

O = *overall index*

X1 = *Log (total assets / GNP)*

X2 = *Total liabilities / total assets*

X3 = *Working capital / total assets*

X4 = *Current liabilities / current assets*

X5 = 1 jika *total liabilities > total assets* ; 0 jika sebaliknya

X6 = *Net income / total assets*

X7 = *Cash flow from operation / total liabilities*

X8 = 1 jika *Net income negative* ; 0 jika sebaliknya

X9 =  $(N_{lt} - N_{lt-1}) / (N_{lt} + N_{lt-1})$

Ohlson menyatakan bahwa model ini memiliki *cut off point* optimal pada nilai 0,38 Ohlson memilih *cut off* ini karena dengan nilai jumlah *error* dapat diminimalisasi. Maksud *cut off* adalah bahwa perusahaan memiliki nilai O skor lebih dari 0,38 berarti perusahaan tersebut diprediksi mengalami *financial distress*. Sebaliknya, jika O skor perusahaan kurang dari 0,38 maka perusahaan diprediksi tidak akan mengalami *financial distress* (Putera *et all*, 2016).

#### 2.1.4 Corporate Governance

*Organization for Economic corporation and development* (OECD) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu struktur untuk menetapkan tujuan perusahaan, saran untuk mencapai tujuan tersebut serta menentukan pengawasan atas kinerja perusahaan. *Corporate governance* merupakan mekanisme pengendalian untuk mengatur dan mengelola perusahaan dengan maksud untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan yang tujuan akhirnya untuk menunjukkan *shareholders value* Nuryaman (2009) dalam Poluan dan Nugroho (2015).

*Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) menyatakan bahwa *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, dan karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. *Corporate governance* adalah sistem yang mengatur, mengelola, dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikkan nilai saham, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada stakeholders, karyawan, kreditor, dan masyarakat sekitar Sjahputra (2002:8) dalam Fathonah (2016).

Konsep *corporate governance* pertama kali diperkenalkan secara resmi di Indonesia pada tahun 1999 melalui sebuah komite yang dibentuk pemerintah berdasarkan keputusan Menko Bidang Perekonomian Nomor : KEP/31/M.EKUIIN/08/1999, yaitu Komite Nasional Kebijakan *Corporate*

*Governance* (KNKCG). Komite ini kemudian menerbitkan pedoman umum *Good Corporate Governance (GCG)* Indonesia pada tahun 2001. Pedoman ini memuat prinsip-prinsip dasar mengenai pelaksanaan praktik *GCG* yang berlaku secara nasional bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia. Adapun maksud dan tujuan dikeluarkannya Pedoman Umum *GCG* Indonesia tahun 2006 oleh KNKG adalah sebagai berikut :

1. Mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan.
2. Mendorong pemberdayaan fungsi dan kemandirian masing-masing organ perusahaan, yaitu dewan komisaris, direksi dan rapat umum pemegang saham.
3. Mendorong pemegang saham, anggota dewan komisaris dan anggota direksi agar dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakannya dilandasi oleh nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.
4. Mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan.
5. Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.

6. Meningkatkan daya saing perusahaan secara nasional maupun internasional, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar yang dapat mendorong arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan.

Pelaksanaan praktik *corporate governace* di indonesia menganut 5 (lima) prinsip yaitu *transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness (TARIF)*. Berikut penjelasan mengenai masing-masing prinsip tersebut menurut KNKG (2006) :

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dari wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Akuntabilitas juga berlaku bagi direksi yang mengelola perusahaan dan dewan komisaris yang mengawasi direksi.

3. *Responsibilitas (Responsibility)*

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. *Independensi (Independency)*

Untuk melancarkan pelaksanaan asas *GCG*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain

5. *Kewajaran dan Kesetaraan (Fairness)*

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan. Perusahaan harus memberikan kesempatan kepada pemangku kepentingan untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan perusahaan serta membuka akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip transparansi dalam lingkup kedudukan masing-masing. Perusahaan harus memberikan perlakuan yang setara dan wajar kepada pemangku kepentingan sesuai dengan manfaat dan kontribusi kepada perusahaan.

#### **2.1.4.1. Mekanisme *Good Corporate Governance***

Mudasetia dan Solikhah (2017) menyatakan bahwa *Corporate Governance* adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada stakeholder.

*Good Corporate Governance* adalah prinsip korporasi yang sehat yang perlu diterapkan dalam pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan semata-mata demi menjaga kepentingan perusahaan dalam rangka mencapai maksud dan tujuan perusahaan (Verya, E 2017).

Keputusan menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP 117/M-MBU/2002, *Corporate Governance* adalah suatu proses dari struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya.

Mekanisme *Good Corporate Governance* merupakan suatu mekanisme berdasarkan pada aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak-pihak yang ada dalam suatu perusahaan untuk menjalankan peran dan tugasnya.

Mekanisme *Good Corporate Governance* terdiri dari:

- a. Dewan direksi, melalui frekuensi rapat antara anggota dewan direksi yang semakin tinggi, mengindikasikan bahwa semakin seringnya dewan direksi berkomunikasi dan berkoordinasi antar anggota akan lebih mempermudah untuk mewujudkan *GCG* (Suryono dan Prastiwi, 2011).

- b. Dewan komisaris, sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan memiliki peranan yang penting untuk memonitor kebijakan direksi dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Herawati, 2006). Dewan komisaris diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang muncul antara dewan direksi dan pemegang saham.
- c. Kepemilikan manajerial, kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Rustiarini, 2011). Kepemilikan manajerial yang tinggi berakibat pada rendahnya dividen yang dibayarkan kepada *shareholder*. Hal ini disebabkan karena pembiayaan yang dilakukan oleh manajemen terhadap nilai investasi di masa yang akan datang bersumber dari biaya internal.
- d. Kepemilikan institusional, dimana semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan, sehingga potensi kesulitan keuangan dapat diminimalkan.
- e. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melkakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite

audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian.

#### **2.1.4.1.1. Komite Audit**

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governace* di perusahaan-perusahaan. Komite yang dibentuk oleh dewan komisaris tersebut adalah komite audit, komite kebijakan risiko, komite remunerasi dan nominasi, komite kebijakan *corporate governance* (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006).

Komite audit pada prinsipnya memiliki tugas pokok dalam membantu dewan komisaris melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Sesuai dengan keputusan Bursa Efek Indonesia melalui Kep.Direksi BEJ No.Kep-315/BEJ/06/2000 menyatakan bahwa :

“Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, yang bertugas untuk membantu melakukan pemeriksaan ataupunelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan”.



Di Indonesia, pedoman pembentukan Komite Audit yang efektif (KNKG, 2002) menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan sedikitnya terdiri dari 3 orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Komite audit bertanggung jawab dalam mengawasi dan memeriksa laporan keuangan, pengendalian internal dan proses audit. Selama menjalankan tugasnya, komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan efektif komite audit harus memiliki karakteristik yang baik (Nasiroh, 2018).

Rumus yang digunakan untuk mengukur komite audit adalah :

$$\text{UDIT} = \sum \text{Anggota komite audit}$$

#### **2.1.4.1.2. Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak internal perusahaan, bahwa pemegang saham manajerial memiliki hak untuk membuat keputusan dan biasanya kepemilikan tersebut adalah anggota dewan komisaris dan dewan direksi (Santoso, 2014 dalam Sulistyowati, 2019). Kepemilikan manajerial adalah *corporate governance* utama yang membantu masalah keagenan (*agency conflict*) kepemilikan manajerial yang tinggi digunakan untuk mengurangi masalah keagenan. Kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan membuat manajer mempunyai dua fungsi ganda, yaitu sebagai pemilik perusahaan sekaligus sebagai pengelola perusahaan tersebut.

Kepemilikan manajerial diasumsikan mampu mengurangi tingkat masalah keagenan yang timbul dalam perusahaan. Hal ini disebabkan dengan adanya kepemilikan oleh manajerial, pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan akan dilakukan dengan tanggung jawab penuh karena sesuai dengan kepentingan pemegang saham dalam hal ini termasuk kepentingan manajemen sebagai salah satu komponen pemilik perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial akan mampu menyatukan kepentingan pemegang saham dan manajer sehingga mampu mengurangi potensi terjadinya *financial distress* (Fathonah, 2016).

Rumus yang digunakan dalam menghitung kepemilikan manajerial adalah :

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

#### **2.1.4.1.3. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan berupa saham yang berasal dari berbagai institusi. Institusi tersebut dapat berupa pemerintah, institusi swasta maupun asing. Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para pihak institusional. Fungsi dari kepemilikan institusional dalam perusahaan adalah *monitoring*. Fungsi monitoring yang dilakukan oleh pemilik institusional tersebut akan membuat perusahaan lebih efisien dalam penggunaan aset sebagai sumber daya perusahaan dalam operasinya, walaupun pengawasan yang dilakukan investor sebagai pemilik perusahaan dari luar perusahaan (Mayangsari, 2015).

Dengan adanya kepemilikan institusional, investor cenderung akan lebih percaya terhadap perusahaan tersebut karena besarnya kepemilikan institusional akan mendorong aktivitas *monitoring* karena besarnya voting mereka yang dapat mempengaruhi aktivitas manajemen atau meningkatkan kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional akan mengurangi masalah keagenan karena pemegang saham oleh institusional akan membantu mengawasi perusahaan sehingga manajemen tidak bertindak merugikan pemegang saham (Hanifah dan Purwanto, 2013).

Rumus yang digunakan untuk menghitung kepemilikan institusional adalah

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

#### 2.1.4.1.4 Dewan direksi

Dewan direksi merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang bertugas untuk menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang (Wardhani, 2007). Dewan direksi bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan (*profitability*) dan memastikan kesinambungan usaha perusahaan.

Menurut Julius (2017) dalam Silviani *et all* (2020) direksi bertugas dan bertanggungjawab dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Agar pelaksanaan tugas dari para direksi berjalan secara

efektif, terdapat prinsip-prinsip yang perlu dipenuhi sesuai dengan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia :

1. Komposisi direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
2. Direksi harus profesional yaitu berintegritas dan memiliki pengalaman serta kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya.
3. Direksi bertanggungjawab terhadap pengelolaan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan (*profitability*) dan memastikan kesinambungan usaha perusahaan.
4. Direksi mempertanggungjawabkan kepengurusannya dalam RUPS sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Rumus yang digunakan untuk menghitung dewan direksi adalah :

$$\sum \text{anggota dewan direksi}$$

#### **2.1.4.1.5 Dewan komisaris**

Menurut Pedoman *GCG* Indonesia (2006) oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance*, dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *GCG*. Dewan komisaris secara hukum bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi. Dewan komisaris dituntut untuk dapat mengawasi seluruh pemenuhan kepentingan semua *stakeholders* dengan berasaskan kesetaraan. Dewan

komisaris sebagai organ perusahaan bertanggungjawab secara kolektif untuk mengawasi dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*.

Menurut undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas, dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Menurut santoso *et all* (2017) tugas utama dewan komisaris dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Mengevaluasi dan mengarahkan strategi perseroan, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan, rencana kerja dan rencana usaha.
2. Menetapkan sasaran kerja, mengawasi pelaksanaan dan mengevaluasi kinerja perseroan.
3. Memantau pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik dan mengusulkan perubahan jika perlu.
4. Memantau efektifitas komunikasi dan keterbukaan di dalam perseroan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung dewan komisaris adalah :

$$DK = \text{total anggota dewan komisaris perusahaan}$$

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *financial distress* telah dibahas sebelumnya oleh beberapa para ahli dan menghasilkan hasil yang berbeda-beda. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini:

1. Adityaputra (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap kondisi kesulitan keuangan” yang dilakukan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 dengan metode *purposive sampling* dan sampel sebanyak 48 perusahaan. Metode analisis penelitian ini menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.
2. Rahmadhani (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kinerja Komite Audit Terhadap Terjadinya Kesulitan Keuangan” yang dilakukan Pada Perusahaan Manufaktur Yang listing Di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis penelitian ini menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.
3. Santoso *et all* (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Laba, Arus Kas Dan *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*” yang dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 dengan metode *purposive sampling* dan sampel sebanyak 28 perusahaan. Metode analisis penelitian ini menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.
4. Fathonah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*” yang dilakukan

Pada Perusahaan property, real estate dan konstruksi bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis penelitian ini menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan manajerial positif terhadap *financial distress*.

5. Rahmawati dan Khoiruddin (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance* Dan Kinerja Keuangan Dalam Mmeprediksi Kondisi *Financial Distress*” yang dilakukan pada perusahaan seluruh perusahaan yang terdaftar di Efek Syariah periode 2007-2010 dengan metode *purposive sampling* dan sampel sebanyak 61 perusahaan. Metode analisis penelitian ini menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial ditress*.
6. Cinantya dan Merkusiwati (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress*” yang dilakukan pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013 dengan metode observasi *non participant* dan sampel sebanyak 37 perusahaan. Metode analisis penelitian ini menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

7. Syofyan dan Herawaty (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Dengan Kualitas Audit Sebagai Pemoderasinya*” yang dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2015 dengan metode *purposive sampling* dan sampel sebanyak 160 perusahaan. Metode analisis penelitian ini menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.



**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Populasi dan Sampel	Uji Hipotesis	Hasil Penelitian
1	Adityaputra (2017)	pengaruh Penerapan <i>Corporate Governance</i> Terhadap kondisi kesulitan keuangan	Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 dengan metode <i>purposive sampling</i> dan sampel sebanyak 48 perusahaan	Analisis regresi logistik	Komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i>
2	Rahmadhani (2017)	Pengaruh Kinerja Komite Audit Terhadap Terjadinya Kesulitan Keuangan	Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014 dengan metode <i>purposive sampling</i>	Analisis regresi logistik	Komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i>
3	Santoso <i>et al</i> (2017)	Pengaruh Laba, Arus Kas Dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 dengan metode <i>purposive sampling</i> dan sampel sebanyak 28 perusahaan	Analisis regresi logistik	Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i>
4	Fathonah (2016)	Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	Perusahaan property, real estate dan konstruksi bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 dengan metode <i>purposive sampling</i>	Analisis regresi logistik	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>

5	Rahmawati dan Khoiruddin (2017)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Dan Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i>	seluruh perusahaan yang terdaftar di Efek Syariah periode 2007-2010 dengan metode <i>purposive sampling</i> dan sampel sebanyak 61 perusahaan	Analisis regresi logistik	Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i>
6	Cinanta dan Merkusiwati (2015)	Pengaruh <i>Corporate Governance, Financial Indicators</i> , Dan Ukuran Perusahaan Pada <i>Financial Distress</i>	Perusahaan property & real estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013 dengan metode <i>non participant</i> dan sampel sebanyak 37 perusahaan	Analisis regresi logistik	Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i>
7	Syofyan dan Herawaty (2019)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Dengan Kualitas Audit Sebagai Pemoderasinya	perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2015 dengan metode <i>purposive sampling</i> dan sampel sebanyak 160 perusahaan	Analisis regresi logistik	Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>

### 2.3. Kerangka Teoritis

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independennya yaitu : Komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Sedangkan variabel dependennya adalah *Financial Distress*.

### **2.3.1 Pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress***

Komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan.

Dengan adanya komite audit maka keuangan perusahaan dapat selalu dipantau dan dikoreksi setiap saat oleh komite audit, jadi jika terjadi kesalahan atau kejanggalan pada laporan keuangan perusahaan maka bisa segera diperiksa dimana letak kesalahannya sehingga laporan keuangan perusahaan bisa selalu terkontrol setiap saat.

Semakin besar komite audit maka semakin ketat tingkat pengawasan pada laporan keuangan perusahaan, maka kemungkinan terjadinya kesalahan dan kecurangan dalam pelaporan keuangan semakin kecil sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil.

### **2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress***

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak internal perusahaan, bahwa pemegang saham manajerial memiliki hak untuk membuat keputusan dan biasanya kepemilikan tersebut adalah anggota dewan komisaris dan dewan direksi.

Dengan adanya kepemilikan oleh manajerial, pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan akan dilakukan dengan tanggung jawab karena sesuai

dengan kepentingan pemegang saham dalam hal ini termasuk kepentingan manajemen sebagai salah satu komponen pemilik perusahaan. Kurangnya kepemilikan manajemen menjadi berkurangnya tanggung jawab manajemen terhadap perusahaan. Dengan demikian, timbulnya resiko yang dapat membuat perusahaan mengalami *financial distress*.

### **2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress***

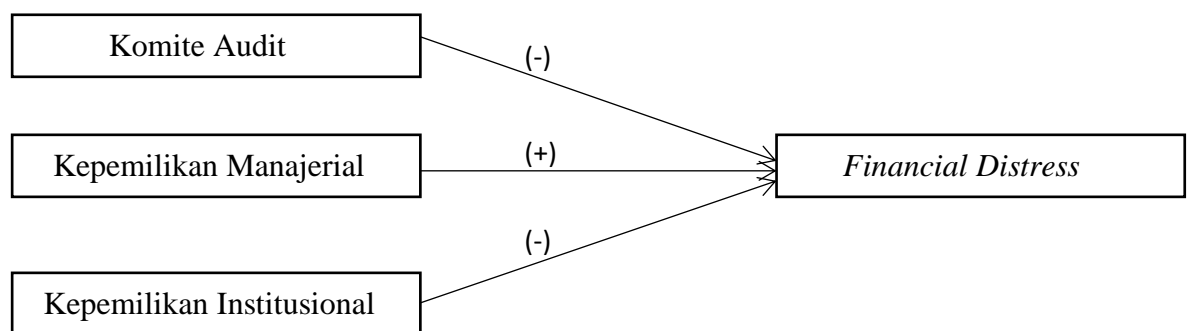
Kepemilikan institusional adalah kepemilikan berupa saham yang berasal dari berbagai institusi. Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para pihak institusional. Fungsi dari kepemilikan institusional dalam perusahaan adalah *monitoring*. Fungsi monitoring yang dilakukan oleh pemilik institusional tersebut akan membuat perusahaan lebih efisien dalam penggunaan aset sebagai sumber daya perusahaan dalam operasinya, walaupun pengawasan yang dilakukan investor sebagai pemilik perusahaan dari luar perusahaan.

Dengan besarnya kepemilikan oleh institusional, kontrol terhadap perusahaan juga lebih besar. Kepemilikan saham oleh institusi yang lebih besar mampu meningkatkan pengawasan terhadap kondisi keuangan sehingga dapat menjadi acuan dan motivasi bagi manajemen untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja. Pengawasan oleh institusi tersebut dapat meningkatkan kinerja manajerial sehingga membuat perusahaan semakin kecil kemungkinan terjadinya terhindar dari *financial distress*.

## 2.4. Model Analisis dan Hipotesis

### 2.4.1 Model Analisis

Gambar dibawah ini menunjukkan kerangka teoritis yang dibuat dalam model penelitian mengenai pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*.



**Gambar 2. 1 Model Analisis**

### 2.4.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H<sub>1</sub> : Komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*
- H<sub>2</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*
- H<sub>3</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2018:38). Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2018:39). Variabel independen dalam penelitian ini adalah komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional.

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2018:39). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*.

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai 2019. Dalam pengumpulan data, peneliti mengambil data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono 2018:2).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode verifikatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018:147). Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis setiap variabel yang diteliti yaitu komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *financial distress*.

Metode verifikatif adalah metode yang digunakan untuk melihat hubungan atau pengaruh antar beberapa variabel yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan data statistik (Sugiyono 2018:151). Metode verifikatif dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap *financial distress*.

### 3.3.1 Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

### 3.3.2 Populasi dan Sampel

#### 3.3.2.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018:80). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

**Tabel 3.1 Populasi penelitian**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ASII	Astra Internasional Tbk
2	AUTO	Astra Otoparts Tbk
3	BOLT	Garuda Metalindo Tbk
4	BRAM	Indo Kordsa Tbk
5	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
6	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
7	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk
8	INDS	Indospring Tbk
9	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
10	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
11	NIPS	Nipress Tbk
12	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
13	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
14	ARGO	Argo Pantes Tbk
15	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
16	CNTX	Century Textile Industry Tbk



<b>No</b>	<b>Kode Saham</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
17	ERTX	Eratex Djaja Tbk
18	ESTI	Ever Shine Tex Tbk
19	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk
20	INDR	Indo-Rama Synthentics Tbk
21	MYTX	Asia Pacific Fibers Tbk
22	FBRX	Pan Brothers Tbk
23	POLU	Golden Flower Tbk
24	POLY	Asia Facific Fibers Tbk
25	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
26	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk
27	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk
28	STAR	Star Petrochem Tbk
29	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk
30	TRIS	Trisula Internasional Tbk
31	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk
32	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
33	ZONE	Mega Perintis Tbk
34	ARKA	Arkha Jayanti Persada Tbk
35	GMFI	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk
36	KPAL	Steadfast Marine Tbk
37	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesia Tbk
38	KRAH	Grand Kartech Tbk
39	JSKY	Sky Energy Indonesia Tbk
40	PTSN	Sat Nusanpersada Tbk
41	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk
42	CCSI	Communication Cable Systems Tbk
43	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk
44	JECC	Jembo Cable Company Tbk
45	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk
46	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
47	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce
48	VOKS	Voksel Electric Tbk
49	BIMA	Primarindo Asia Insfrastructure Tbk
50	BATA	Sepatu Bata Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia

### 3.3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2018:81).

### 3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel dan Penentuan Ukuran Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018:84-85).

Berikut ini adalah kriteria-kriteria pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2019.
2. Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunannya selama periode 2015-2019.
3. Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang menerbitkan laporan tahunan yang lengkap sesuai variabel yang diteliti.

**Tabel 3.2 Kriteria penentuan sampel**

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			Keterangan	No Sampel
			1	2	3		
1	ASII	Astra Internasional Tbk	√	√	√	Memenuhi	1
2	AUTO	Astra Otoparts Tbk	√	√	√	Memenuhi	2
3	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	×	√	√	Tidak memenuhi	
4	BRAM	Indo Kordsa Tbk	√	√	√	Memenuhi	3
5	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk	√	√	√	Memenuhi	4
6	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	√	√	√	Memenuhi	5
7	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk	√	√	√	Memenuhi	6
8	INDS	Indospring Tbk	√	√	√	Memenuhi	7
9	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	√	√	√	Memenuhi	8
10	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	√	√	√	Memenuhi	9
11	NIPS	Nipress Tbk	√	×	×	Tidak memenuhi	
12	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	√	√	√	Memenuhi	10
13	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	√	√	√	Memenuhi	11
14	ARGO	Argo Pantes Tbk	√	√	√	Memenuhi	12
15	BELL	Trisula Textile Industries Tbk	×	√	√	Tidak memenuhi	
16	CNTX	Century Textile Industry Tbk	√	×	√	Memenuhi	
17	ERTX	Eratex Djaja Tbk	√	√	√	Memenuhi	13
18	ESTI	Ever Shine Tex Tbk	√	√	√	Memenuhi	14
19	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	√	√	√	Memenuhi	15
20	INDR	Indo-Rama Synthentics Tbk	√	√	√	Memenuhi	16
21	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk	√	√	√	Memenuhi	17
22	PBRX	Pan Brothers Tbk	√	√	√	Memenuhi	18
23	POLU	Golden Flower Tbk	×	×	×	Tidak memenuhi	
24	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	√	√	√	Memenuhi	19
25	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	√	√	√	Memenuhi	20
26	SRIL	Sri Rezeki Isman Tbk	√	√	√	Memenuhi	21
27	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk	√	√	√	Memenuhi	22
28	STAR	Star Petrochem Tbk	√	√	√	Memenuhi	23
29	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	√	√	√	Memenuhi	24
30	TRIS	Trisula Internasional Tbk	√	√	√	Memenuhi	25
31	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk	×	×	×	Tidak memenuhi	
32	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	√	√	√	Memenuhi	26

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			Keterangan	No Sampel
			1	2	3		
33	ZONE	Mega Perintis Tbk	×	×	×	Tidak memenuhi	
34	ARKA	Arkha Jayanti Persada Tbk	×	×	×	Tidak memenuhi	
35	GMFI	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk	×	√	√	Tidak memenuhi	
36	KPAL	Steadpast Marine Tbk	×	×	×	Tidak memenuhi	
37	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesia Tbk	×	√	√	Tidak memenuhi	
38	KRAH	Grand Kartech Tbk	√	√	√	Memenuhi	27
39	JSKY	Sky Energy Indonesia Tbk	×	×	×	Tidak memenuhi	
40	PTSN	Sat Nusanpersada Tbk	√	√	√	Memenuhi	28
41	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk	×	×	×	Tidak memenuhi	
42	CCSI	Communication Cable Systems Tbk	×	×	×	Tidak memenuhi	
43	IKBI	Sumi Indo Cable Tbk	√	√	√	Memenuhi	29
44	JECC	Jembo Cable Company Tbk	√	√	√	Memenuhi	30
45	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk	√	√	√	Memenuhi	31
46	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	√	√	√	Memenuhi	32
47	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce	√	√	√	Memenuhi	33
48	VOKS	Voksel Electric Tbk	√	√	√	Memenuhi	34
49	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	√	√	√	Memenuhi	35
50	BATA	Sepatu Bata Tbk	√	×	×	Tidak memenuhi	

**Tabel 3.3**  
**Kategori Sampel**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
	Populasi	50
1	Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang tidak terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2019	(12)
2	Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunannya selama periode 2015-2019	(3)
3	Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang menerbitkan laporan tahunan yang lengkap sesuai variabel yang diteliti	0
Jumlah Perusahaan		35
Tahun Pengamatan		5
Jumlah Total Sampel Tahun Pengamatan		175

### **3.3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik dalam pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan (Sugiyono, 2018:225).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2018:240) menyatakan definisi dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

### **3.3.5 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2018:7).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dimana data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2018:137). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor aneka industri

yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 yang dapat diakses melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.3.6 Operasional variabel

#### 3.3.6.1 Operasional variabel independen

Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2018:39). Berikut operasional variabel independen :

##### 1. Komite Audit

Keberadaan komite audit diatur melalui Peraturan BAPEPAM Nomor Kep-29/PM/2004 (bagi perusahaan publik) dan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-103/MBU/2002 (bagi BUMN). Komite audit terdiri dari sekurang kurangnya tiga orang, yang diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan (Hanum, 2013) dalam Komang S. et. al., (2016).

Pengukuran komite audit di ukur dengan cara :

$$\text{UDIT} = \sum \text{Anggota komite audit}$$

##### 2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah *corporate governance* utama yang membantu masalah keagenan (*agency conflict*). Kepemilikan manajerial diasumsikan mampu mengurangi tingkat masalah keagenan yang timbul dalam

perusahaan. Hal ini disebabkan dengan adanya kepemilikan oleh manajerial, pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan akan dilakukan dengan tanggung jawab penuh karena sesuai dengan kepentingan pemegang saham dalam hal ini termasuk kepentingan manajemen sebagai salah satu komponen pemilik perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial akan mampu menyatukan kepentingan pemegang saham dan manajer sehingga mampu mengurangi potensi terjadinya *financial distress* (Fathonah, 2016).

Pengukuran kepemilikan manajerial di ukur dengan cara :

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

### 3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi bukan bank (Setiawan *et all.*,2017). Dengan adanya kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh berbagai institusi maka akan semakin besar kekuatan dan suara untuk mengawasi manajemen perusahaan yang mengakibatkan munculnya motivasi untuk mengoptimalkan nilai perusahaan bagi para manajer sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat.

Pengukuran kepemilikan institusional di ukur dengan cara :

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

### 3.3.6.2 Operasional Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2018:39). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*.

#### 1. *Financial Distress*

*Financial Distress* merupakan tahap akhir dari penurunan perusahaan yang mendahului lebih banyak peristiwa besar seperti kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Pengukuran *Financial Distress* ini menggunakan :

Z-Score yang di modifikasi Altman

$$Z'' = 6.65X1 + 3.26X2 + 6.72X3 + 1.05X4$$

Keterangan :

$Z''$  = *overall indeks*

$X1$  = *working capital/total assets*

$X2$  = *retained earnings/total assets*

$X3$  = *earnings before interest and taxes/total asset*

$X4$  = *book value equity/ book value of total liabilities*

Dari hasil perhitungan Model Altman Modifikasi diperoleh nilai Z-Score yang dibagi dalam tiga kategori:

1. Jika nilai  $Z'' > 2,60$  maka perusahaan termasuk dalam kategori sehat (*non-financial distress*).
2. Jika nilai  $1,10 \leq Z'' \leq 2,60$  maka perusahaan termasuk dalam *grey area*.
3. Jika nilai  $Z'' < 1,10$  maka perusahaan termasuk dalam kategori tidak sehat (*financial distress*).



Tabel 3.4 Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Rumus	Skala
1	Komite Audit ( $X_1$ )	Komite audit terdiri dari sekurang kurangnya tiga orang, yang diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan (Hanum, 2013) dalam Komang S. et. al.,(2016).	$\text{UDIT} = \sum \text{Anggota komite audit}$	Rasio
2	Kepemilikan Manajerial ( $X_2$ )	Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer ataupun direksi dari perusahaan tersebut. Semakin besar kepemilikan manajerial akan mampu menyatukan kepentingan pemegang saham dan manajer sehingga mampu mengurangi potensi terjadinya <i>financial distress</i> (Fathonah, 2016).	$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$	Rasio
3	Kepemilikan Institusional ( $X_3$ )	kepemilikan institusional adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi bukan bank (Setiawan <i>et al.</i> ,2017).	$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$	Rasio
4	<i>Financial distress</i> (Y)	<i>Financial distress</i> merupakan tahap akhir dari penurunan perusahaan yang mendahului lebih banyak peristiwa besar seperti kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002).	$Z = 6.65X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4$	Rasio

### **3.3.7 Teknik Analisis Data**

Analisis Data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2018:147).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Statistik Deskriptif
2. Uji Asumsi Klasik
3. Analisis Korelasi
4. Analisis Regresi Linier Berganda

#### **3.3.7.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018:147). Statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menentukan rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

### 3.3.7.1.1 Rata-rata (Mean)

Menurut Sugiyono (2018:49) rata-rata (*mean*) merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata (*mean*) didapat dengan cara menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada dalam kelompok tersebut. Rumus untuk menghitung rata-rata adalah sebagai berikut :

$$\text{Rata - rata (mean)} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan :

$\sum$  = Jumlah

$X_i$  = Jumlah nilai X ke i sampai dengan ke n

N = Jumlah individu atau data

### 3.3.7.1.2 Standar Deviasi

Standar deviasi merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok (Sugiyono, 2018:56). Cara perhitungan standar deviasi dari sampel dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$s = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{(n-1)}}$$

Keterangan :

S = simpangan baku sampel atau standar deviasi sampel

$x_1$  = Nilai x ke i sampai ke n

$\bar{x}$  = rata-rata (*mean*)

N = jumlah sampel

### 3.3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian regresi yang berguna untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi ketentuan dalam model regresi. Uji asumsi klasik meliputi uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

#### 3.3.7.2.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model korelasi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Dimana variabel ortogonal ini merupakan variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2018:107).

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, serta *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya (dengan kata lain berkorelasi dengan variabel independen lainnya). Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ). Jika, nilai *tolerance* di bawah 0,1 atau VIF diatas 10, maka menunjukkan adanya multikolinieritas. Begitu pula sebaliknya jika nilai *tolerance* diatas 0,1 atau VIF dibawah 10, maka tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2018:107).

### 3.3.7.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2018:111). Ghozali (2018:111) menambahkan bahwa model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin – Watson* (DW test), uji ini digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen (Ghozali, 2018:112).

### 3.3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137).

### 3.3.7.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji *jarque-bera*, untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal (Ghozali, 2018:161). Apabila probabilitas nilai uji K-S tidak signifikan  $< 0,05$  secara statistik maka  $H_a$  ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.

Apabila probabilitas nilai uji K-S signifikan  $> 0,05$  secara statistik  $H_a$  diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

### 3.3.7.3 Analisis Korelasi

Korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih. Arah dinyatakan dalam hubungan positif atau negatif, sedangkan kuatnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Teknik korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien korelasi product moment. Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio, dan sumber sata dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama (Sugiyono, 2018, 228).

Rumus untuk menganalisis korelasi parsial menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* berdasarkan model yang diusulkan oleh (Sugiyono, 2017:228) sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x \cdot \sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

keterangan :

n = jumlah data

x = variabel bebas

y = variabel terikat

Nilai koefisien korelasi akan terdapat dalam baris  $-1 \leq r \leq +1$ , yang akan menghasilkan kemungkinan sebagai berikut:

$r$  bernilai positif, menunjukkan adanya pengaruh positif atau adanya korelasi langsung antara dua variabel yang diuji. Artinya bila variabel  $x$  bernilai kecil, maka akan berpasangan dengan variabel  $y$  yang besar pula. Jika  $r = +1$ , maka pengaruh atau korelasi dua variabel yang diteliti akan sangat kuat secara positif.

$r$  bernilai negatif, ini menyatakan bahwa terjadi korelasi negatif atau korelasi invers antar dua variabel yang diteliti. Artinya bila variabel  $x$  bernilai kecil, maka akan berpengaruh dengan variabel  $y$  yang bernilai kecil juga, dan sebaliknya jika variabel  $x$  bernilai besar, maka akan berpasangan dengan variabel  $y$  yang besar pula. Jika  $r = -1$ , maka pengaruh atau korelasi dua variabel yang diteliti akan sangat kuat secara negatif.

$r = 0$  atau mendekati 0, artinya bahwa korelasi antar dua variabel yang diteliti lemah atau bahkan tidak ada korelasi sama sekali. Penafsiran penilaian koefisien korelasi menurut Sugiyono (2018:231) lebih jelas lagi dinyatakan sebagai berikut:

**Tabel 3.5 Kriteria Korelasi Antar Variabel**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

#### 3.3.7.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Sugiyono (2018:275) menyatakan bahwa analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (*financial distress*) dan variabel independen (komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional). Manfaat dari hasil analisis regresi adalah untuk membuat keputusan apakah naik dan menurunnya variabel dependen dapat dilakukan melalui peningkatan variabel independen atau tidak (Sugiyono, 2018:260).

Analisis regresi linier dalam penelitian ini dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = *Financial Distress*

$\alpha$  = Nilai konstanta

X1 = Komite Audit

X2 = Kepemilikan Manajerial

X3 = Kepemilikan Institusional



### 3.3.8 Pengujian Hipotesis

#### 3.3.8.1 Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2018:98). Uji-F dilakukan dengan menggunakan signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Nilai F hitung dapat dicari dengan menggunakan bantuan program. Hipotesis uji-F dapat dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$  Secara bersama-sama komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

$H_1 : b_1, b_2, b_3 \neq 0$  Secara bersama-sama komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

Jika nilai probabilitas F dihitung  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Ini berarti bahwa variabel independen secara simultan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Jika nilai probabilitas F dihitung  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini berarti bahwa variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### 3.3.8.2 Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Hipotesis uji-t dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Komite audit

$H_0 : b_1 = 0$  komite audit tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial dsitress*.

$H_1 : b_1 < 0$  komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

2. Kepemilikan manajerial

$H_0 : b_2 = 0$  kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

$H_1 : b_2 > 0$  kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

3. Kepemilikan institusional

$H_0 : b_3 = 0$  kepemilikan institusional tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

$H_1 : b_3 < 0$  kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Kriteria yang digunakan dalam uji statistik t yaitu:

1. Jika  $\rho$  value signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan kata lain variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
2. Jika  $\rho$  value signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, dengan kata lain variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

### 3.3.8.3 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dilakukan untuk menguji seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasinya antara nol dan satu, jika nilai adjusted  $R^2$  kecil berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas dan sebaliknya jika nilai mendekati satu maka memiliki arti variabel dapat memberikan informasi dalam memprediksi variabel dependennya (Ghozali, 2018:97).

Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien determinasi

$R^2$  = Koefisien korelasi

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang di gunakan adalah komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Populasi sebanyak 50 diperoleh 35 perusahaan sampel perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Berdasarkan kriteria sampel dan prosedur pemilihan sampel yang telah dilakukan dan telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh data sampel penelitian sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
	Populasi	50
1	Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang tidak terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2019	(12)
2	Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunannya selama periode 2015-2019	(3)
3	Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang tidak menerbitkan laporan tahunan yang lengkap sesuai variabel yang diteliti	0
Jumlah Perusahaan		35
Tahun Pengamatan		5
Jumlah Total Sampel Tahun Pengamatan		175

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel di atas dapat dilihat bahwa perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 diperoleh 35 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan jumlah tahun penelitian sebanyak 5 tahun sehingga diperoleh total 175 data penelitian. Berikut daftar nama perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini :

**Tabel 4.2 Sampel Penelitian**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ASII	Astra Internasional Tbk
2	AUTO	Astra Otopart Tbk
3	ARGO	Argo Pantes Tbk
4	BIMA	Primarindo Asia Insfrastruktur Tbk
5	BRAM	Indo Kordsa Tbk
6	ERTX	Eratex Djaya Tbk
7	ESTI	Ever Shine Tex Tbk
8	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
9	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
10	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk
11	INDS	Indo Spring Tbk
12	INDR	Indo-Rama Synthentics Tbk
13	IKBI	Sumi Indo Cable Tbk
14	IMAS	Indo Mobil Sukses Internasional Tbk
15	JECC	Jembo Cable Company Tbk
16	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk
17	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
18	KRAH	Grand Kartech Tbk
19	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
20	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
21	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk
22	PBRX	Pan Brothers Tbk
23	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
24	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk
25	PTSN	Sat Nusapersada Tbk
26	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
27	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
28	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk
29	SRIL	Sri Rezeki Isman Tbk
30	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
31	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk
32	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk
33	TRIS	Trisula Internasional Tbk
34	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
35	VOKS	Voksel Electric Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data yang telah diolah)

**Tabel 4.3 Daftar Perusahaan yang tidak dijadikan sampel**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Keterangan
1	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesia Tbk	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015
2	ARKA	Arkha Jayanti Persada Tbk	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019
3	BATA	Sepatu Bata Tbk	Tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunannya selama periode 2015-2019
4	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015
5	BELL	Trisula Textile Industries Tbk	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017
6	CCSI	Communication Cable Systems Tbk	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019
7	CNTX	Centrury Textile Industry Tbk	Tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunannya selama periode 2015-2019
8	GMFI	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017
9	JSKY	Sky Energi Indonesia Tbk	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017
10	KPAL	Steadfast Marine Tbk	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Keterangan
11	NIPS	Nipress Tbk	Tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunannya selama periode 2015-2019
12	POLU	Golden Flower Tbk	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019
13	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Indonesia	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019
14	UCID	Uni Charm Indonesia Tbk	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019
15	ZONE	Mega Perintis Tbk	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018

#### 4.2. Gambaran Umum Perusahaan

##### 1. PT. Astra Internasional Tbk

PT Astra International Tbk. adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan umum, PT .Astra International Tbk. didirikan pada tahun 1957 oleh 3 orang yaitu Tjia Kian Tie, William Soejajdayja, dan Liem Peng Hong. PT Astra International Tbk Melakukan *initial public offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia pada 4 april 1990, saat ini struktur organisasi PT Astra International Tbk. terdiri atas 9 orang direktur, 10 orang komisaris dan 4 orang komite audit.

##### 2. PT. Astra Otopart Tbk

PT Astra Otoparts Tbk (“Perseroan”) didirikan tanggal 20 September 1991 yang bergerak di bidang automotif dan komponen. PT Astra Otopart Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 15 juni 1998, saat ini struktur

organisasi PT Astra Otopart Tbk terdiri dari 7 orang direktur, 8 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

3. PT. Argo Pantes Tbk

PT Argo Pantes Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri pakaian dan tekstil didirikan pada 12 Juli 1977. PT Argo Pantes Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 7 Januari 1991, saat ini struktur organisasi PT Argo Pantes Tbk terdiri dari 3 orang direktur, 3 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

4. PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk

PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri alas kaki yang didirikan pada 1 Juli 1988. PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 30 Agustus 1994, saat ini struktur organisasi PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk terdiri dari 3 orang direktur, 3 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

5. PT. Indo Kordsa Tbk

PT Indo Kordsa Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri yang didirikan pada 18 Juli 1981. PT Indo Korsa Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 5 September 1990, saat ini struktur organisasi PT Indo Kordsa Tbk terdiri dari 5 orang direktur, 5 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

6. PT. Eratex Djaja Tbk

PT Eratex Djaja Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri tekstil yang didirikan pada 12 Oktober 1972. PT Eratex Djaja Tbk melakukan



*initial public offering* (IPO) pada 21 Agustus 1990, saat ini struktur organisasi PT Eratex Djaja Tbk terdiri dari 4 orang direktur, 3 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

7. PT. Ever Shine Tex

PT Ever Shine Tex Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri tekstil yang didirikan pada 11 Desember 1973. PT Ever Shine Tex Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 13 Oktober 1992, saat ini struktur organisasi PT Ever Shine Tex Tbk terdiri dari 1 orang direktur, 2 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

8. PT. Goodyear Indonesia Tbk

PT Goodyear Indonesia Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang otomotif dan komponen yang didirikan pada 26 Januari 1917. PT Goodyear Indonesia Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 21 Agustus 1980, saat ini struktur organisasi PT Goodyear Indonesia Tbk terdiri dari 3 orang direktur, 3 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

9. PT. Gajah Tunggal Tbk

PT Gajah Tunggal Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang otomotif dan komponen yang didirikan pada 24 Agustus 1951. PT Gajah Tunggal Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 8 Mei 1990, saat ini struktur organisasi PT Gajah Tunggal Tbk terdiri dari 9 orang direktur, 7 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

10. PT. Panasia Indo Resources Tbk

PT Panasia Indo Resources Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri tekstil yang didirikan pada 6 April 1973. PT Panasia Indo Resources Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 6 Juni 1990, saat ini struktur organisasi PT Panasia Indo Resources Tbk terdiri dari 3 orang direktur, 3 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

11. PT. Indo Spring Tbk

PT Indo Spring Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri tekstil yang didirikan pada 12 Oktober 1972. PT Indo Spring Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 21 Agustus 1990, saat ini struktur organisasi PT Indo Spring Tbk terdiri dari 4 orang direktur, 3 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

12. PT. Indorama Synthetics Tbk

PT Indorama Synthetics Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri tekstil yang didirikan pada 3 Januari 1975. PT Indo Indorama Synthetics Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 3 Agustus 1990, saat ini struktur organisasi PT Indorama Synthetics Tbk terdiri dari 2 orang direktur, 3 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

13. PT. Sumi Indo Cable Tbk

PT Sumi Indo Cable Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri kabel yang didirikan pada 23 Juli 1981. PT Sumi Indo Cable Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 21 Januari 1991, saat ini struktur organisasi

PT Sumi Indo Cable Tbk terdiri dari 10 orang direktur, 6 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

14. PT. Indo Mobil Sukses Internasional Tbk

PT Indo Mobil Sukses Internasional Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang otomotif dan komponen yang didirikan pada tahun 1976. PT Indo Mobil Sukses Internasional Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 15 November 1993, saat ini struktur organisasi PT Indo Mobil Sukses Internasional Tbk terdiri dari 6 orang direktur, 6 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

15. PT. Jembo Cable Company Tbk

PT Jembo Cable Company adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri kabel yang didirikan pada 22 Mei 1970. PT Jembo Cable Company Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 18 November 1992, saat ini struktur organisasi PT Jembo Cable Company Tbk terdiri dari 4 orang direktur, 3 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

16. PT. KMI Wire & Cable Tbk

PT KMI Wire & Cable Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri kabel yang didirikan pada 19 Januari 1970. PT KMI Wire & Cable Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 6 Juli 1992, saat ini struktur organisasi PT KMI Wire & Cable Tbk terdiri dari 4 orang direktur, 5 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

17. PT. Kabelindo Murni Tbk

PT Kabelindo Murni Tbk merupakan salah satu perusahaan produsen kabel listrik dan kabel telekomunikasi tertua di Indonesia yang didirikan pada tahun 1972. PT Kabelindo Murni Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 1 Juni 1992, saat ini struktur organisasi PT Kabelindo Murni Tbk terdiri dari 4 orang direktur, 4 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

18. PT. Grand Kartech Tbk

PT Grand Kartech Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri manufaktur dan perakitan mesin industri yang didirikan pada 18 Agustus 1990. PT Grand Kartech Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 8 November 2013, saat ini struktur organisasi PT Grand Kartech Tbk terdiri dari 3 orang direktur, 3 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

19. PT. Multi Prima Sejahtera Tbk

PT Multi Prima Sejahtera Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang otomotif dan komponen yang didirikan pada 7 Januari 1982. PT Multi Prima Sejahtera Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 5 Februari 1990, saat ini struktur organisasi PT Multi Prima Sejahtera Tbk terdiri dari 3 orang direktur, 3 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

20. PT. Multistrada Arah Sarana Tbk

PT Multistrada Arah Sarana Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri ban kendaraan bermotor yang didirikan pada 20 Juni 1988. PT Multistrada Arah Sarana Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 9

Juni 2005, saat ini struktur organisasi PT Multistrada Arah Sarana Tbk terdiri dari 3 orang direktur, 6 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

21. PT. Asia Pacific Investama Tbk

PT Asia Pacific Investama Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri tekstil dan garmen yang didirikan pada 10 Februari 1987. PT Asia Pacific Investama Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 10 Oktober 1989, saat ini struktur organisasi PT Asia Pacific Investama Tbk terdiri dari 3 orang direktur, 3 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

22. PT. Pan Brothers Tbk

PT Pan Brothers Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri garmen yang didirikan pada 21 Agustus 1980. PT Pan Brothers Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 16 Agustus 1990, saat ini struktur organisasi PT Pan Brothers Tbk terdiri dari 4 orang direktur, 3 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

23. PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk

PT Prima Alloy Steel Universal Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang otomotif dan komponen yang didirikan pada 20 Februari 1984. PT Prima Alloy Steel Universal Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 12 Juli 1990, saat ini struktur organisasi PT Prima Alloy Steel Universal Tbk terdiri dari 2 orang direktur, 3 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

24. PT. Asia Pacific Fibers Tbk

PT Asia Pacific Fibers Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri serat sintetis yang didirikan pada 15 Februari 1984. PT Asia Pacific

Fibers Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 12 Maret 1991, saat ini struktur organisasi PT Asia Pacific Fibers Tbk terdiri dari 4 orang direktur, 6 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

25. PT. Sat Nusapersada Tbk

PT Sat Nusapersada Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri perakitan elektronik yang didirikan pada 1 Juni 1990. PT Sat Nusapersada Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 8 November 2007, saat ini struktur organisasi PT Sat Nusapersada Tbk terdiri dari 3 orang direktur, 3 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

26. PT. Ricky Putra Globalindo Tbk

PT Ricky Putra Globalindo Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri pakaian yang didirikan pada 22 Desember 1987. PT Ricky Putra Globalindo Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 22 Januari 1998, saat ini struktur organisasi PT Ricky Putra Globalindo Tbk terdiri dari 4 orang direktur, 3 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

27. PT. Selamat Sempurna Tbk

PT Selamat Sempurna Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri otomotif dan komponen yang didirikan pada 19 Januari 1976. PT Selamat Sempurna Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 9 September 1996, saat ini struktur organisasi PT Selamat Sempurna Tbk terdiri dari 4 orang direktur, 2 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

28. PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk

PT Sunson Textile Manufacturer Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri tekstil yang didirikan pada 18 November 1972. PT Sunson Textile Manufacturer Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 20 Agustus 1997, saat ini struktur organisasi PT Sunson Textile Manufacturer Tbk terdiri dari 3 orang direktur, 4 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

29. PT. Sri Rezeki Isman Tbk

PT Sri Rezeki Isman Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri tekstil dan produk tekstil yang didirikan pada 22 Mei 1978. PT Sri Rezeki Isman Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 17 Juni 2013, saat ini struktur organisasi PT Sri Rezeki Isman Tbk terdiri dari 3 orang direktur, 3 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

30. PT. Buana Artha Anugerah Tbk

PT Buana Artha Anugerah Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan yang didirikan pada 19 Mei 2008. PT Buana Artha Anugerah Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 13 Juli 2011, saat ini struktur organisasi PT Buana Artha Anugerah Tbk terdiri dari 2 orang direktur, 2 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

31. PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk

PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri kabel yang didirikan pada 9 November 1970. PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 20 Juli 1982, saat ini struktur organisasi PT Supreme

Cable Manufacturing & Commerce Tbk terdiri dari 5 orang direktur, 4 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

32. PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk

PT Tifico Fiber Indonesia Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri polyster yang didirikan pada 25 September 1973. PT Tifico Fiber Indonesia Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 25 Februari 1980, saat ini struktur organisasi PT Tifico Fiber Indonesia Tbk terdiri dari 6 orang direktur, 4 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

33. PT. Trisula Internasional Tbk

PT Trisula Internasional Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang Perdagangan pakaian (garmen), industri garmen dan industri tekstil yang didirikan pada 13 Desember 2004. PT Trisula Internasional Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 28 Juni 2012, saat ini struktur organisasi PT Trisula Internasional Tbk terdiri dari 3 orang direktur, 3 orang komisaris dan 3 orang komite audit.

34. PT. Nusantara Inti Corpora Tbk

PT Nusantara Inti Corpora Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang *securities company* yang didirikan pada 30 Mei 1988. PT Nusantara Inti Corpora Tbk melakukan *initial public offering* (IPO) pada 18 April 2002, saat ini struktur organisasi PT Nusantara Inti Corpora Tbk terdiri dari 2 orang direktur, 2 orang komisaris dan 3 orang komite audit.





No	Kode Saham	Komite Audit					Mean
		2015	2016	2017	2018	2019	
9	GJTL	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
10	HDTX	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
11	INDS	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
12	INDR	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
13	IKBI	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
14	IMAS	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
15	JECC	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
16	KBLI	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
17	KBLM	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
18	KRAH	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
19	LPIN	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
20	MASA	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
21	MYTX	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
22	PBRX	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
23	PRAS	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
24	POLY	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
25	PTSN	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
26	RICY	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
27	SMSM	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
28	SSTM	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
29	SRIL	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
30	STAR	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
31	SCCO	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
32	TFCO	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
33	TRIS	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
34	UNIT	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
35	VOKS	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
	<b>Max</b>	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00
	<b>Min</b>	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
	<b>Mean</b>	3,02	3,02	3,02	3,02	3,02	3,02

Sumber : data yang telah di olah menggunakan Ms.Excel

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui nilai rata-rata seluruh perusahaan sampel yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019 sebesar 3,02. Nilai terendah rata-rata dialami oleh beberapa perusahaan diantaranya AUTO, ARGO,



No	Kode Saham	Kepemilikan Manajerial					Mean
		2015	2016	2017	2018	2019	
27	SMSM	0,079	0,079	0,079	0,079	0,079	0,079
28	SSTM	0,080	0,365	0,079	0,365	0,364	0,309
29	SRIL	0,000	0,000	0,000	0,011	0,010	0,042
30	STAR	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
31	SCCO	0,057	0,047	0,047	0,047	0,047	0,049
32	TFCO	0,000	0,000	0,116	0,116	0,116	0,135
33	TRIS	0,000	0,000	0,006	0,006	0,002	0,028
34	UNIT	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
35	VOKS	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	<b>Max</b>	0,700	0,700	0,700	0,700	0,700	0,700
	<b>Min</b>	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	<b>Mean</b>	0,055	0,071	0,068	0,073	0,070	0,068

Sumber : data yang telah di olah menggunakan Ms.Excel

Berdasarkan tabel 4.5 nilai secara keseluruhan rata rata kepemilikan manajerial pada perusahaan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 sebesar 0,068 yang berarti manajemen secara keseluruhan perusahaan yang hanya memiliki proporsi kepemilikan manajerial sebesar 6,8%. Nilai terendah secara keseluruhan rata-rata kepemilikan manajerial terdapat pada beberapa perusahaan sebesar 0,000 diantaranya dengan kode saham AUTO, BIMA, ERTX, GDYR, INDR, IKBI yang artinya perusahaan tersebut tidak memiliki saham manajerial. Sedangkan nilai maksimum rata-rata kepemilikan manajerial dialami PT. Sat Nusapersada Tbk (PTSN) sebesar 0,700 yang artinya manajemen memiliki proporsi kepemilikan manajerial sebesar 70%.

### 4.3.3 Kepemilikan Institusional

**Tabel 4.6 Kepemilikan Institusional**

No	Kode Saham	Kepemilikan Institusional					Mean
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	ASII	0,501	0,501	0,501	0,501	0,501	0,501
2	AUTO	0,800	0,800	0,800	0,800	0,800	0,800
3	ARGO	0,546	0,546	0,546	0,548	0,560	0,549
4	BIMA	0,889	0,741	0,734	0,525	0,525	0,682
5	BRAM	0,658	0,658	0,663	0,694	0,694	0,673
6	ERTX	0,923	0,953	0,953	0,923	0,923	0,935
7	ESTI	0,725	0,626	0,868	0,868	0,868	0,791
8	GDYR	0,941	0,920	0,920	0,920	0,920	0,924
9	GJTL	0,594	0,594	0,594	0,594	0,594	0,594
10	HDTX	0,910	0,910	0,912	0,912	0,960	0,920
11	INDS	0,881	0,881	0,881	0,881	0,881	0,881
12	INDR	0,591	0,582	0,537	0,590	0,590	0,578
13	IKBI	0,930	0,921	0,921	0,921	0,921	0,922
14	IMAS	0,896	0,896	0,896	0,896	0,896	0,896
15	JECC	0,901	0,901	0,901	0,901	0,901	0,901
16	KBLI	0,575	0,585	0,550	0,629	0,498	0,567
17	KBLM	0,664	0,824	0,815	0,818	0,817	0,787
18	KRAH	0,831	0,831	0,831	0,831	0,831	0,831
19	LPIN	0,250	0,250	0,817	0,817	0,817	0,590
20	MASA	0,436	0,410	0,318	0,316	0,996	0,494
21	MYTX	0,797	0,797	0,797	0,797	0,949	0,827
22	PBRX	0,515	0,478	0,478	0,538	0,509	0,503
23	PRAS	0,540	0,540	0,540	0,540	0,540	0,540
24	POLY	0,578	0,631	0,631	0,631	0,631	0,620
25	PTSN	0,200	0,200	0,200	0,100	0,100	0,160
26	RICY	0,480	0,480	0,480	0,480	0,480	0,480
27	SMSM	0,581	0,581	0,581	0,581	0,581	0,581
28	SSTM	0,695	0,409	0,409	0,409	0,409	0,466
29	SRIL	0,642	0,540	0,600	0,590	0,590	0,592
30	STAR	0,481	0,481	0,407	0,407	0,407	0,436
31	SCCO	0,711	0,711	0,711	0,711	0,711	0,711
32	TFCO	0,989	0,988	0,672	0,672	0,672	0,798
33	TRIS	0,669	0,669	0,668	0,752	0,889	0,729

34	UNIT	0,547	0,547	0,293	0,293	0,293	0,394
35	VOKS	0,534	0,630	0,637	0,693	0,540	0,606
	<b>Max</b>	0,989	0,988	0,953	0,923	0,996	0,935
	<b>Min</b>	0,200	0,200	0,200	0,100	0,100	0,160
	<b>Mean</b>	0,668	0,657	0,658	0,659	0,679	0,664

Sumber : data yang telah di olah menggunakan Ms.Excel

Berdasarkan tabel 4.6 nilai secara keseluruhan rata rata kepemilikan institusional pada perusahaan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 sebesar 0,664 yang artinya selama tahun 2015-2019 kepemilikan saham sebesar 66,4% nya dikuasai oleh institusi. Nilai terendah dalam kepemilikan institusional sebesar 0,100 dialami oleh PT. Sat Nusapersada (PTSN) pada tahun 2018-2019 yang artinya perusahaan hanya memiliki proporsi kepemilikan saham sebesar 10%. Sedangkan nilai maksimum rata-rata dari kepemilikan institusional sebesar 0,935 dialami oleh PT. Eratex Djaya Tbk (ERTX) yang berarti pemilik saham dominan PT. Eratex Djaya Tbk adalah institusi sebesar 93,5%.

#### 4.3.4 Financial Distress

**Tabel 4.7 Financial Distress**

No	Kode Saham	<i>Financial Distress</i>					Mean
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	ASII	3,57	3,66	3,60	3,29	3,68	3,56
2	AUTO	4,51	5,04	5,46	5,05	5,53	5,11
3	ARGO	-9,51	-12,82	-16,80	-19,13	-20,48	-15,74
4	BIMA	-9,01	-7,04	-8,18	-7,36	-1,46	-6,61
5	BRAM	3,52	4,46	5,45	5,57	6,57	5,11
6	ERTX	2,34	2,03	0,72	1,02	1,14	1,45
7	ESTI	-5,92	-2,38	-3,63	-3,23	-3,31	-3,69
8	GDYR	1,76	2,25	1,24	1,01	0,62	1,37
9	GJTL	2,09	2,62	2,27	2,06	2,38	2,28
10	HDTX	-0,96	-1,39	-3,85	-15,98	-18,74	-8,18

No	Kode Saham	<i>Financial Distress</i>					Mean
		2015	2016	2017	2018	2019	
11	INDS	5,15	7,85	11,25	11,65	13,20	9,82
12	INDR	1,37	1,45	1,30	2,26	2,43	1,76
13	IKBI	8,57	9,57	7,72	5,45	5,73	7,40
14	IMAS	0,45	0,26	0,08	-0,29	-0,25	0,05
15	JECC	2,91	4,01	1,31	1,56	2,79	2,51
16	KBLI	6,15	8,14	5,54	6,23	7,65	6,74
17	KBLM	1,70	2,88	3,09	3,28	3,60	2,91
18	KRAH	2,25	1,25	-0,20	-0,96	-0,70	0,32
19	LPIN	-0,54	-2,45	15,95	15,59	20,11	9,73
20	MASA	1,89	1,63	1,19	1,08	1,49	1,45
21	MYTX	-6,98	-7,26	-4,24	-4,68	-4,51	-5,53
22	PBRX	4,84	5,02	5,20	5,87	5,97	5,38
23	PRAS	1,05	0,93	0,80	0,33	-0,97	0,42
24	POLY	-59,26	-60,57	-60,28	-57,36	-57,62	-59,01
25	PTSN	5,45	5,59	4,67	1,24	1,68	3,72
26	RICY	1,54	1,40	1,57	1,66	1,83	1,60
27	SMSM	7,56	8,89	10,05	10,64	11,18	9,66
28	SSTM	0,30	0,74	0,84	1,74	0,62	0,84
29	SRIL	3,80	3,43	4,30	4,20	4,94	4,13
30	STAR	3,88	4,51	6,44	6,58	11,46	6,57
31	SCCO	5,22	5,75	5,28	5,80	6,48	5,70
32	TFCO	11,04	11,31	10,15	13,03	14,41	11,98
33	TRIS	4,99	3,87	4,87	3,81	4,01	4,31
34	UNIT	0,11	0,57	0,90	1,27	1,63	0,89
35	VOKS	1,43	3,37	2,67	2,09	3,36	2,58
	<b>Max</b>	11,04	11,31	15,95	15,59	20,11	11,98
	<b>Min</b>	-59,26	-60,57	-60,28	-57,36	-57,62	-59,01
	<b>Mean</b>	0,20	0,53	0,76	0,41	1,04	0,59

Sumber : data yang telah di olah menggunakan Ms.Excel

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui nilai rata-rata seluruh perusahaan sampel sebesar 0,59. Nilai minimum rata-rata *financial distress* sebesar -59,01 yaitu dari PT. Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) yang berarti menunjukkan bahwa perusahaan tersebut termasuk dalam kategori yang mengalami *financial distress*

karena rata-rata rata perusahaan tersebut kurang dari 1,1. Sedangkan nilai maksimum rata-rata *financial distress* sebesar 11,98 yaitu dari PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO) yang berarti menunjukkan bahwa perusahaan tersebut termasuk dalam kategori tidak mengalami *financial distress* karena rata-rata perusahaan tersebut lebih dari 2,6.

Pada tahun 2015 rata-rata *financial distress* sebesar 0,20 berarti pada tahun 2015 perusahaan termasuk dalam kategori *financial distress*, karena rata-rata perusahaan tersebut  $Z < 1,1$ .

Pada tahun 2016 rata-rata *financial distress* sebesar 0,53 berarti pada tahun 2016 perusahaan termasuk dalam kategori *financial distress*, karena rata-rata perusahaan tersebut  $Z < 1,1$ .

Pada tahun 2017 rata-rata *financial distress* sebesar 0,76 berarti pada tahun 2017 perusahaan termasuk dalam kategori *financial distress*, karena rata-rata perusahaan tersebut  $Z < 1,1$ .

Pada tahun 2018 rata-rata *financial distress* sebesar 0,41 berarti pada tahun 2018 perusahaan termasuk dalam kategori *financial distress*, karena rata-rata perusahaan tersebut  $Z < 1,1$ .

Pada tahun 2019 rata-rata *financial distress* sebesar 1,04 berarti pada tahun 2019 perusahaan termasuk dalam kategori *financial distress*, karena rata-rata perusahaan tersebut  $Z < 1,1$ .



#### 4.4. Rekapitulasi Hasil Statistik Deskriptif

**Tabel 4.8 Rekapitulasi Hasil Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	175	-6057.00	2011.00	42.4571	1169.12204
KA	175	3.00	4.00	3.0286	.16708
KM	175	.00	606.00	42.2000	98.36134
KI	175	1.00	996.00	541.5886	313.75479
Valid N (listwise)	175				

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.8 hasil statistik deskriptif, dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang diteliti adalah 175 sampel perusahaan dalam periode penelitian 5 tahun yaitu tahun 2015 sampai dengan 2019.

Untuk variabel *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar -0.657.00 dan nilai maksimum sebesar 2011.00 dengan nilai rata-rata sebesar 42.4571 serta standar deviasi sebesar 1169.12204.

Variabel komite audit memiliki nilai minimum sebesar 3.00 dan nilai maksimum sebesar 4.00 dengan nilai rata-rata sebesar 3.0286 serta standar deviasi sebesar 0,16708.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 606.00 dengan nilai rata-rata sebesar 42.200 serta standar deviasi sebesar 98.36134.

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 1.00 dan nilai maksimum sebesar 996.00 dengan nilai rata-rata sebesar 541.5886 serta standar deviasi sebesar 313.75479.

## 4.5. Uji Asumsi Klasik

### 4.5.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model korelasi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Dimana variabel ortogonal ini merupakan variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2018:107).

**Tabel 4.9 Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.349	1794.854		.003	.998		
	Komite Audit	11.356	595.110	.002	.019	.985	.803	1.245
	Kepemilikan Manajerial	.927	1.011	.078	.917	.361	.803	1.245
	Kepemilikan Institusional	-.067	.284	-.018	-.236	.813	.999	1.001

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil dari table 4.9 di atas, maka dapat di simpulkan bahwa nilai *variance inflation factor* atau VIF komite audit sebesar 1.245, kepemilikan manajerial sebesar 1.245, dan kepemilikan institusional sebesar 1.001.

Dari seluruh variabel independent pada penelitian ini nilai VIF < dari 10, maka dapat disimpulkan tidak ada korelasi antar variabel independent atau terbebas dari hubungan linier.

#### 4.5.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Menambahkan bahwa model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin – Watson* (DW test) (Ghozali, 2018:111).

**Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.081 <sup>a</sup>	.007	-.011	1175.44591	.462
a. Predictors: (Constant), kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan manajerial					
b. Dependent Variable: <i>financial distress</i>					

Sumber : Output SPSS

**Tabel 4.11 Dubin-Watson Test Bound**

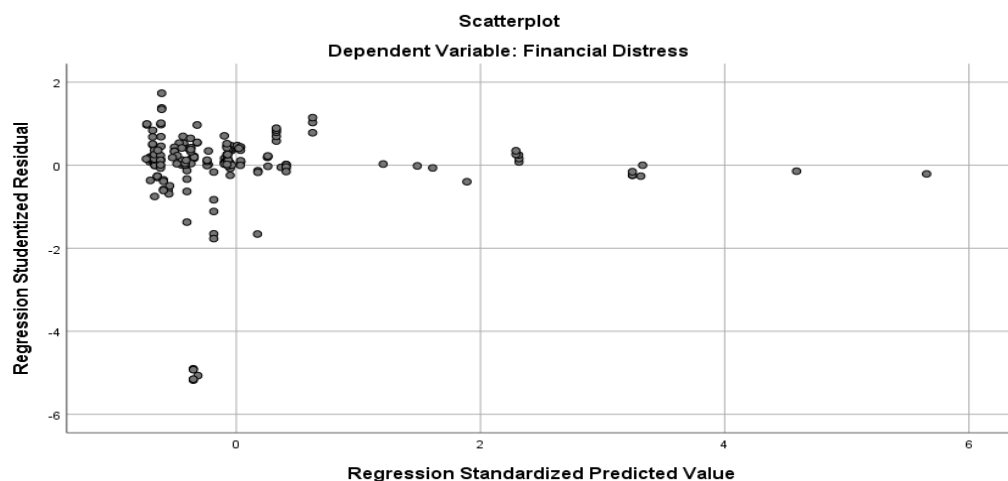
K=3			
N	DI	dU	4-dU
175	1,7180	1,7877	2,2123

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diatas dapat diperoleh nilai DW sebesar 0,462. Untuk memperoleh dU dapat dilihat pada tabel Durbin-Watson, dimana dengan jumlah sampel (n) sebanyak 175 dan jumlah variabel independent (k) yaitu 3 maka diperoleh nilai dU sebesar 1,7877. Karena nilai dU (1,7877) < nilai d (0,462) < nilai 4-dU (2,2123) jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik ialah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137).

**Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

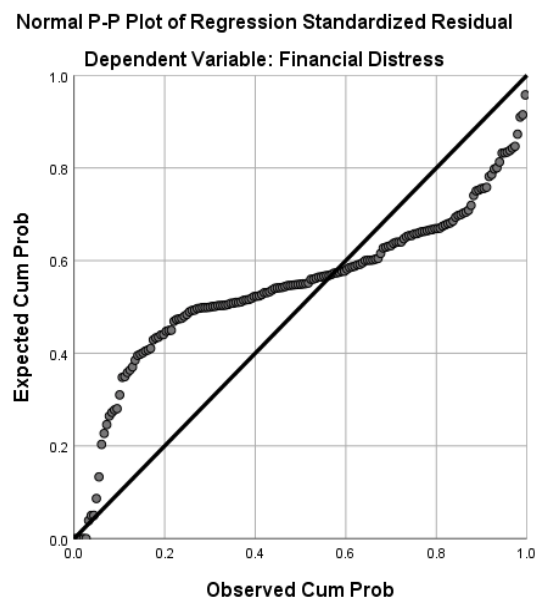


Berdasarkan gambar 4.1 terjadi pembentukan pola pada sumbu y dan seluruh titik tersebar di atas angka 0 yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel.

#### 4.5.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji-t dan uji-F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal.

**Gambar 4.2 Grafik Normal *Probability Plot***



Gambar 4.2 menunjukkan bahwa grafik hasil pengujian normal *probability plot* (Normal P-P Plot) menghasilkan pola yang tidak terlalu melenceng jauh dari garis normal, di mana sebaran data membentuk mengikuti garis diagonalnya, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas karena data terdistribusi secara normal.

#### 4.6. Analisis Korelasi

Korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih. Arah dinyatakan dalam hubungan positif atau negatif, sedangkan kuatnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Teknik korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien korelasi *product moment*. Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio, dan sumber sata dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama (Sugiyono, 2018, 228).

**Tabel 4.12 Hasil Analisis Korelasi**

<b>Correlations</b>					
		Financial Distress	Komite Audit	Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan Institusional
Financial Distress	Pearson Correlation	1	.037	.079	-.020
	Sig. (2-tailed)		.631	.298	.795
	N	175	175	175	175
Komite Audit	Pearson Correlation	.037	1	.443**	-.022
	Sig. (2-tailed)	.631		.000	.770
	N	175	175	175	175
Kepemilikan Manajerial	Pearson Correlation	.079	.443**	1	-.022
	Sig. (2-tailed)	.298	.000		.770
	N	175	175	175	175
Kepemilikan Institusional	Pearson Correlation	-.020	-.022	-.022	1
	Sig. (2-tailed)	.795	.770	.770	
	N	175	175	175	175

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel komite audit terhadap *financial distress* sebesar 0,037 yang artinya lebih kecil dari nilai probabilitas sebesar 0,05 maka dapat disimpulkan terjadi korelasi yang signifikan dan positif dengan kategori hubungan sangat rendah.

Untuk variabel kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* sebesar 0,079 yang artinya lebih besar dari nilai probabilitas sebesar 0,05 maka dapat disimpulkan terjadi korelasi yang signifikan dan positif dengan kategori hubungan sangat rendah.

Untuk variabel kepemilikan institusional terhadap *financial distress* sebesar -0,020 yang artinya lebih kecil dari nilai probabilitas sebesar 0,05 maka dapat disimpulkan terjadi korelasi yang signifikan dan negatif dengan kategori hubungan sangat rendah.

#### 4.7. Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 4.13 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.349	1794.854		.003	.998
	Komite Audit	11.356	595.110	.002	.019	.985
	Kepemilikan Manajerial	.927	1.011	.078	.917	.361
	Kepemilikan Institusional	-.067	.284	-.018	-.236	.813

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Output SPSS

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (*financial distress*) dan variabel independen (komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) (Sugiyono, 2018:275). Adapun persamaannya sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Setelah dilakukan pengujian regresi maka didapatkan model sebagai berikut:

$$\text{Financial Distress} = 5.349 + 11.356KA + 0.927KM - 0.067KI + e$$

#### 4.8. Pengujian Hipotesis

##### 4.8.1 Uji Statistik F (Uji Simultan F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2018:98). Uji F dilakukan dengan menggunakan signifikan 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ), jika nilai *probabilitas* F-Statistic < 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sedangkan jika nilai *probabilitas* F-statistik > 0,05 maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

**Tabel 4.14 Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1565166.509	3	521722.170	.378	.769 <sup>b</sup>
	Residual	236266096.919	171	1381673.081		
	Total	237831263.429	174			

a. Dependent Variable: Financial Distress  
b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit

Sumber : Output SPSS



Berdasarkan Tabel 4.14 nilai F-statistik sebesar 0,378 dan nilai signifikansi sebesar 0,769, yang artinya nilai signifikansi sebesar 0,769 lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 0,05. Maka diperoleh kesimpulan secara simultan komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

#### 4.8.2 Uji Statistik t (Uji Parsial t)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ).

**Tabel 4.15 Hasil Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	5.349	1794.854		.003	.998
	Komite Audit	11.356	595.110	.002	.019	.985
	Kepemilikan Manajerial	.927	1.011	.078	.917	.361
	Kepemilikan Institusional	-.067	.284	-.018	-.236	.813

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.15 diperoleh nilai koefisien positif sebesar 11,356 serta memiliki nilai t-statistik sebesar 0,019 dengan nilai signifikansi sebesar 0,985 lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 0,05. Maka diperoleh kesimpulan bahwa

variabel komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Untuk variabel kepemilikan manajerial diperoleh nilai koefisien positif sebesar 0,927 serta memiliki nilai t-statistik sebesar 0,917 dengan nilai signifikansi sebesar 0,361 lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 0,05. Maka diperoleh kesimpulan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Kemudian variabel kepemilikan institusional diperoleh nilai koefisien negatif sebesar -0,067 serta memiliki nilai t-statistik sebesar -0,236 dengan nilai signifikansi sebesar 0,813 lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 0,05. Maka diperoleh kesimpulan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

#### 4.8.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji seberapa jauh kemampuan variabel independen (komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) dalam menjelaskan variabel dependen (*financial distress*). Berikut hasil perhitungan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.16 Hasil koefisien determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.081 <sup>a</sup>	.007	-.011	1175.44591
a. Predictors: (Constant), kepemilikan manajerial				
b. Dependent Variable: financial distress				

Sumber : Output SPSS

Hasil Output SPSS koefisien determinasi menunjukkan nilai dari *adjusted R<sup>2</sup>* yaitu sebesar 0,007 yang artinya sebesar 0,7% variabel dependen (*financial distress*) mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Sedangkan sisanya sebesar 99,3% variabel dependen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

## **4.9. Pembahasan, Implikasi dan Keterbatasan**

### **4.9.1 Pembahasan**

Dari hasil penelitian menggunakan pengujian statistik Uji F (Uji simultan) menunjukkan bahwa komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara simultan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* artinya seluruh variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

#### **4.9.1.1 Pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial (uji-t) menunjukan bahwa komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* artinya komite audit yang dimiliki perusahaan belum bisa melaksanakan tugasnya dengan baik dikarenakan keberadaan komite audit hanya untuk memenuhi peraturan dari pemerintah saja yang mengharuskan perusahaan memiliki komite audit.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil variabel komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress* sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nadjid (2019) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2017) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

#### **4.9.1.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial (uji-t) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* artinya kondisi sehat atau tidaknya suatu perusahaan bukan diakibatkan oleh besar kecilnya saham yang dimiliki oleh pihak manajerial tetapi lebih diakibatkan oleh kemampuan manajerial dalam mengelola perusahaan, serta tidak semua perusahaan juga memiliki struktur kepemilikan manajerial. Sehingga kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi terhadap kondisi *financial distress*.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sunarwijaya (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adityaputra (2017) yang

menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

#### **4.9.1.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress**

Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial (uji-t) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Oleh karena itu penelitian ini tidak berhasil membuktikan hipotesis ketiga ( $H_3$ ) atau dengan kata lain hipotesis ketiga ( $H_3$ ) tidak dapat terkonfirmasi artinya besar kecilnya proporsi saham yang dimiliki oleh institusional tidak mempengaruhi terhadap terjadinya *financial distress*. Tidak adanya pengaruh dalam kepemilikan institusional terhadap *financial distress* kemungkinan disebabkan oleh pemegang saham institusi tidak menjalankan wewenangnya dengan benar dalam mengawasi dan mengontrol keputusan yang diambil oleh manajer sehingga keberadaan kepemilikan institusional tidak mempengaruhi terhadap *financial distress*.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Fathonah (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aritonang (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

## 4.9.2 Implikasi

### 4.9.2.1 Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* artinya ada tidaknya komite audit di suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nadjid (2019) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh al Harahap (2017) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Untuk variabel kepemilikan manajerial diperoleh hasil berpengaruh positif tidak signifikan hasil ini sejalan dengan penelitian Sunarwijaya (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini bertentangan dengan yang dilakukan Adityaputra (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Untuk variabel kepemilikan institusional diperoleh hasil tidak berpengaruh signifikan artinya besar kecilnya proporsi saham yang dimiliki oleh institusional tidak mempengaruhi terhadap terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fathonah (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aritonang (2017) yang

menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### **4.9.2.2 Implikasi Praktis**

Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti komite audit yang dimiliki perusahaan belum bisa melaksanakan tugasnya dengan baik dikarenakan keberadaan komite audit hanya untuk memenuhi peraturan dari pemerintah saja yang mengharuskan perusahaan memiliki komite audit.

Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi sehat atau tidaknya suatu perusahaan bukan diakibatkan oleh besar kecilnya saham yang dimiliki oleh pihak manajerial tetapi lebih diakibatkan oleh kemampuan manajerial dalam mengelola perusahaan, serta tidak semua perusahaan juga memiliki struktur kepemilikan manajerial. Sehingga kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi terhadap kondisi *financial distress*.

Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya proporsi saham yang dimiliki oleh institusional tidak mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Tidak adanya pengaruh dalam kepemilikan institusional terhadap *financial distress* kemungkinan disebabkan oleh pemegang saham institusi tidak menjalankan wewenangnya dengan benar dalam mengawasi dan mengontrol keputusan yang diambil oleh

manajer sehingga keberadaan kepemilikan institusional tidak mempengaruhi terhadap *financial distress*.

#### **4.9.3 Keterbatasan**

Keterbatasan-keterbatasan penelitian yang ada dalam penelitian ini yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Terbatasnya sampel penelitian karena hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hanya selama 5 tahun pengamatan, yaitu tahun 2015 sampai 2019.
2. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Sedangkan masih banyak variabel lain yang dapat dijadikan sebagai variabel independen yang mempengaruhi *financial distress*.
3. Variabel dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan 0,7% untuk variabel yang diteliti dari variasi variabel dependen. Sehingga masih banyak faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap *financial distress*.
4. Penelitian berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan perusahaan yang lebih luas lagi untuk dapat membandingkan hasil dari penelitian sebelumnya.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 sampai 2019. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel yaitu sebanyak 35 perusahaan. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melalui berbagai rangkaian mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, serta interpretasi hasil analisis mengenai komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hipotesis ( $H_1$ ) yang telah dirumuskan dalam penelitian ini bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Namun hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Maka dapat disimpulkan komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015 sampai 2019.

2. Berdasarkan hipotesis (H<sub>2</sub>) yang telah dirumuskan dalam penelitian ini bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Namun hasil pengujian secara parsial yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Maka disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015 sampai 2019.
3. Berdasarkan hipotesis (H<sub>3</sub>) yang telah dirumuskan dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Namun hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Maka disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015 sampai 2019.

## 5.2. Saran

Penelitian ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, oleh karena itu penulis akan memberikan saran guna mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang ada. Saran-saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

### 5.2.1 Saran Teoritis

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas dan menambah sektor yang diteliti atau dapat menambah tahun penelitiannya lebih lama.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, *Leverage*, profitabilitas serta variabel lainnya yang mempengaruhi *financial distress*.
3. Sebelum melakukan penelitian, sebaiknya peneliti selanjutnya disarankan untuk memastikan kelengkapan data yang akan digunakan dalam penelitian sehingga tidak menemui kendala pada saat melakukan penelitian.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengukuran *financial distress* dengan model yang berbeda.

### 5.2.2 Saran Praktis

1. Bagi Perusahaan Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran khususnya perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) diharapkan memperhatikan keuangannya agar tidak terjadi lagi *financial distress*.
2. Bagi Investor penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan ketika investor akan melakukan investasi pada perusahaan hal ini disebabkan perusahaan tidak mengidentifikasi bahwa perusahaan tersebut terbebas dari *financial distress*. Untuk itu para investor dan calon investor disarankan untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adityaputra, S. A. (2017) "Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan" Jurnal Ilmu Akuntansi, Vol 9, No 2, Hal 50-64.
- Affifah, A., & Muslih, M. (2018) "Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas Dan *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*" Ekspansi, Vol 10 No 2 (November 2018), Hal 241-256
- Ananto, R. P., Mustika R. & Handayani, D. (2017) "Pengaruh *Good Corporate (GCG)*, *Leverage*, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia" Vol. 19, No 1
- Aritonang, A. P. (2017) "Pengaruh Praktik *Corporate Governance* Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kemungkinan Kondisi *Financial Distress* Perusahaan" Media Riset Akuntansi, Vol 3, No 2, Hal 105-124
- Bahri, S., & Widyawati, N. (2015). "Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Yang Di-Delisting Di Bursa Efek Indonesia" Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol 4, No 8.
- Chairunesia, W., Sutra, P. R., & Wahyudi, S. M. (2018) "Pengaruh *good corporate governance* dan *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan indonesia yang masuk dalam *asean corporate governance scorecard*" Vol 11, No 2, Hal 232-250.

- Cinantya, I. G. A. A. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015) “Pengaruh *corporate governance*, *financial indicators*, dan ukuran perusahaan pada *financial distress*” E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol 10, No 3, Hal 897-915.
- Edi, & Tania, M. (2018). “Ketepatan Model Altman, Springate, Zmijewski dan Grover dalam Memprediksi *Financial Distress*” Jurnal Revisi Akuntansi dan Keuangan, Hal 79-92.
- Fachrudin, K. A. (2008) “Kesulitan keuangan perusahaan dan personal”
- Fahmi, I. (2017) “Analisis Laporan Keuangan” Bandung, Alfabeta.
- Fathonah, A. N. (2016) “Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*” Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol. 1, No. 2.
- Ghozali, I. (2018) Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23  
Semarang: Badan Penerbit - Universitas Diponegoro.
- Hanafi, J., & Breliastiti, R. (2016) “Peran Mekanisme *Good Corporate Governance* dalam Mencegah Perusahaan Mengalami *Financial Distress*” Jurnal Online Insan Akuntan, Vol 1, No 1, Hal 195-220.
- Hanifah, O. E., & Purwanto, A. (2013) “Pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan *Financial Indicators* terhadap kondisi *financial Distress* (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011)”
- Harahap, L. Y. (2017) “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Dan *Firm Size* Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan *Property And*

- Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010 – 2014” Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis, Vol. 17 No. 2.
- Helena, S., & Saifi, M. (2018) “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2016)” Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 60, No. 2.
- Kartana, I. W., & Wulandari, N. G. A. S. (2018) “Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik perusahaan dan Corporate governance terhadap tax avoidance” Kumpulan Riset Akuntansi, Vol 10, No 1, Hal 1-13.
- Koemary, N. P. C. O., Gama, A. S., & Astiti, N. P. Y. (2019) “Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress Studi Pada Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017” Seminar Nasional Inovasi dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora-InoBali, Hal 840-849
- Kordestani, G., Bakhtiari, M., & Biglari, V. (2011) “Ability of combinations of cash flow components to predict financial distress. Business” Theory and practice, Vol 12, No 3, Hal 277-285.
- Maryam, & Yuyetta, E. N. A. (2019) “Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governace Terhadap Probabilitas Terjadinya Financial Distress” Vol. 8, No. 3.
- Nadjib, M. (2019). “Pengaruh Komite Audit Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”

- Nasiroh, Y. (2016) "Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*" Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi
- Nasiroh, Y., & Priyadi, M. P. (2018) "Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*" Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol 7, No 9.
- Novitasari, N., & Wirama, D. G. (2015) "Pengaruh pengendalian anggaran pada senjangan anggaran dan orientasi jangka pendek Manajer" E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol 13, No 3.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002) "*Predicting Corporate Financial Distress Reflection On Choice-Based Sample Bias*" Journal Of Economics Dan Manajemen, Hal 149-166.
- Poluan, G., & Nugroho P. I. (2015) "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Dan *Financial Distress* Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan" Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan, Vol. 4, No. 1.
- Prihantini, N. M., & Sari, M. M. (2013) "Prediksi Kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Food and Beverage di BEI" Jurnal Akuntansi Vol. 5, Hal 417-435.
- Putera, F. Z. Z. A., Swandari, F., & Dewi, D. M. (2017) "Perbandingan Prediksi *Financial Distress* dengan Menggunakan Model Altman, Springate Dan Ohlson" Jurnal Wawasan Manajemen, Vol 4, No 3, Hal 217-230.
- Purnajaya, K. D. M., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2014). "Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate, Dan

- Zmijewski Pada Industri Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol 7, No 1, Hal 48-63.
- Putri, N. W. K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2014) “Pengaruh mekanisme corporate governance, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan pada financial distress” Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol 7, No 1, Hal 93-106.
- Rahmadhani, S. (2017) “Pengaruh Kinerja Komite Audit Terhadap Terjadinya Kesulitan Keuangan” Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan, Vol 8, No 1, Hal 95-117.
- Rahmawati, D., & Khoiruddin, M. (2017) “Pengaruh Corporate Governance dan Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress” Management Analysis Journal, Vol 6, No 1, Hal 1-12.
- Ramadhani, A. S., & Lukviarman, N. (2009) “Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Model Altman Revisi Dan Model Altman Modifikasi Dengan Ukuran Dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)” Jurnal Siasat Bisnis, 15-28.
- Ratna, I., & Marwati, M. (2018). “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016” Vol 1, No 1, Hal 51-62.
- Rustiarini, N. W. (2011) “Pengaruh struktur kepemilikan saham pada pengungkapan corporate social responsibility” Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol 6, No 1, Hal 1-24.



- Santoso, S. P., Fala Dwi Yana A. S, Khoirin An N. N.(2017) “Pengaruh Laba, Arus Kas Dan Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)”
- Selvytani, A. & Rusliati, E. (2019) “Ukuran Perusahaan Dan Good Corporate Governace Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress” Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen, Vol 12, No 2.
- Silviani, F., Purnomo, D. E., & Yusuf, M. (2020) “Peran Mekanisme Good Corporate Governance Dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress” Neraca, Vol 16, No 1, Hal 14-26.
- Simanjuntak, C. E. B., Krist, F. T., & Aminah, W. (2017) “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress” Vol 4, No 2.
- Solikhah, N. M. (2017) “Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Goveranance dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan” Jurnal Akuntansi, Vol 5, No 2.
- Sugiyono. (2017) “Statistika Untuk Penelitian”. Bandung: Alfabeta, cv.
- Sugiyono. (2018) “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.” Bandung: Alfabeta.
- Sunarwijaya, I. K. (2017). “Pengaruh likuiditas, leverage, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kemungkinan terjadinya financial distress” Jurnal Ilmu Manajemen Mahasaraswati, Vol 7, No 7
- Syofyan, A., & Herawaty, V. (2019) “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Dengan Kualitas Audit Sebagai Pemoderasinya”

Sumber Dari Internet

<https://www.cnnindonesia.com> (diakses tanggal 27 Maret 2021)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Daftar Populasi Sampel

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ASII	Astra Internasional Tbk
2	AUTO	Astra Otoparts Tbk
3	BOLT	Garuda Metalindo Tbk
4	BRAM	Indo Kordsa Tbk
5	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
6	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
7	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk
8	INDS	Indospring Tbk
9	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
10	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
11	NIPS	Nipress Tbk
12	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
13	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
14	ARGO	Argo Pantes Tbk
15	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
16	CNTX	Century Textile Industry Tbk
17	ERTX	Eratex Djaja Tbk
18	ESTI	Ever Shine Tex Tbk
19	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk
20	INDR	Indo-Rama Synthentics Tbk
21	MYTX	Asia Pacific Fibers Tbk
22	FBRX	Pan Brothers Tbk
23	POLU	Golden Flower Tbk
24	POLY	Asia Facific Fibers Tbk
25	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
26	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk
27	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk
28	STAR	Star Petrochem Tbk
29	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk
30	TRIS	Trisula Internasional Tbk
31	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk
32	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
33	ZONE	Mega Perintis Tbk
34	ARKA	Arkha Jayanti Persada Tbk
35	GMFI	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk
36	KPAL	Steadfast Marine Tbk
37	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesia Tbk
38	KRAH	Grand Kartech Tbk
39	JSKY	Sky Energy Indonesia Tbk

<b>No</b>	<b>Kode Saham</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
40	PTSN	Sat Nusanpersada Tbk
41	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk
42	CCSI	Communication Cable Systems Tbk
43	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk
44	JECC	Jembo Cable Company Tbk
45	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk
46	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
47	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce
48	VOKS	Voksel Electric Tbk
49	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk
50	BATA	Sepatu Bata Tbk

## Lampiran 2 Kriteria Penentuan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			Keterangan	No Sampel
			1	2	3		
1	ASII	Astra Internasional Tbk	√	√	√	Memenuhi	1
2	AUTO	Astra Otoparts Tbk	√	√	√	Memenuhi	2
3	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	×	√	√	Tidak memenuhi	
4	BRAM	Indo Kordsa Tbk	√	√	√	Memenuhi	3
5	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk	√	√	√	Memenuhi	4
6	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	√	√	√	Memenuhi	5
7	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk	√	√	√	Memenuhi	6
8	INDS	Indospring Tbk	√	√	√	Memenuhi	7
9	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	√	√	√	Memenuhi	8
10	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	√	√	√	Memenuhi	9
11	NIPS	Nipress Tbk	√	×	×	Tidak memenuhi	
12	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	√	√	√	Memenuhi	10
13	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	√	√	√	Memenuhi	11
14	ARGO	Argo Pantas Tbk	√	√	√	Memenuhi	12
15	BELL	Trisula Textile Industries Tbk	×	√	√	Tidak memenuhi	
16	CNTX	Century Textile Industry Tbk	√	×	√	Memenuhi	
17	ERTX	Eratex Djaja Tbk	√	√	√	Memenuhi	13
18	ESTI	Ever Shine Tex Tbk	√	√	√	Memenuhi	14
19	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	√	√	√	Memenuhi	15
20	INDR	Indo-Rama Synthentics Tbk	√	√	√	Memenuhi	16
21	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk	√	√	√	Memenuhi	17
22	PBRX	Pan Brothers Tbk	√	√	√	Memenuhi	18
23	POLU	Golden Flower Tbk	×	×	×	Tidak memenuhi	
24	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	√	√	√	Memenuhi	19
25	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	√	√	√	Memenuhi	20
26	SRIL	Sri Rezeki Isman Tbk	√	√	√	Memenuhi	21
27	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk	√	√	√	Memenuhi	22
28	STAR	Star Petrochem Tbk	√	√	√	Memenuhi	23
29	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	√	√	√	Memenuhi	24
30	TRIS	Trisula Internasional Tbk	√	√	√	Memenuhi	25
31	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk	×	×	×	Tidak memenuhi	
32	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	√	√	√	Memenuhi	26

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			Keterangan	No Sampel
			1	2	3		
33	ZONE	Mega Perintis Tbk	×	×	×	Tidak memenuhi	
34	ARKA	Arkha Jayanti Persada Tbk	×	×	×	Tidak memenuhi	
35	GMFI	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk	×	√	√	Tidak memenuhi	
36	KPAL	Steadpast Marine Tbk	×	×	×	Tidak memenuhi	
37	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesia Tbk	×	√	√	Tidak memenuhi	
38	KRAH	Grand Kartech Tbk	√	√	√	Memenuhi	27
39	JSKY	Sky Energy Indonesia Tbk	×	×	×	Tidak memenuhi	
40	PTSN	Sat Nusanpersada Tbk	√	√	√	Memenuhi	28
41	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk	×	×	×	Tidak memenuhi	
42	CCSI	Communication Cable Systems Tbk	×	×	×	Tidak memenuhi	
43	IKBI	Sumi Indo Cable Tbk	√	√	√	Memenuhi	29
44	JECC	Jembo Cable Company Tbk	√	√	√	Memenuhi	30
45	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk	√	√	√	Memenuhi	31
46	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	√	√	√	Memenuhi	32
47	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce	√	√	√	Memenuhi	33
48	VOKS	Voksel Electric Tbk	√	√	√	Memenuhi	34
49	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	√	√	√	Memenuhi	35
50	BATA	Sepatu Bata Tbk	√	×	×	Tidak memenuhi	

### Lampiran 3 Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ASII	Astra Internasional Tbk
2	AUTO	Astra Otopart Tbk
3	ARGO	Argo Pantes Tbk
4	BIMA	Primarindo Asia Insftrastruktur Tbk
5	BRAM	Indo Kordsa Tbk
6	ERTX	Eratex Djaya Tbk
7	ESTI	Ever Shine Tex Tbk
8	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
9	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
10	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk
11	INDS	Indo Spring Tbk
12	INDR	Indo-Rama Synthentics Tbk
13	IKBI	Sumi Indo Cable Tbk
14	IMAS	Indo Mobil Sukses Internasional Tbk
15	JECC	Jembo Cable Company Tbk
16	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk
17	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
18	KRAH	Grand Kartech Tbk
19	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
20	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
21	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk
22	PBRX	Pan Brothers Tbk
23	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
24	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk
25	PTSN	Sat Nusapersada Tbk
26	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
27	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
28	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk
29	SRIL	Sri Rezeki Isman Tbk
30	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk
31	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk
32	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk
33	TRIS	Trisula Internasional Tbk
34	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
35	VOKS	Voksel Elektrik Tbk

#### Lampiran 4 Daftar Perusahaan Yang Tidak Dijadikan Sampel

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Keterangan
1	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesia Tbk	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015
2	ARKA	Arkha Jayanti Persada Tbk	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019
3	BATA	Sepatu Bata Tbk	Tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunannya selama periode 2015-2019
4	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015
5	BELL	Trisula Textile Industries Tbk	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017
6	CCSI	Communication Cable Systems Tbk	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019
7	CNTX	Centrury Textile Industry Tbk	Tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunannya selama periode 2015-2019
8	GMFI	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017
9	JSKY	Sky Energi Indonesia Tbk	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017
10	KPAL	Steadfast Marine Tbk	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018
11	NIPS	Nipress Tbk	Tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunannya selama periode 2015-2019
12	POLU	Golden Flower Tbk	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019
13	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Indonesia	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019
14	UCID	Uni Charm Indonesia Tbk	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019
15	ZONE	Mega Perintis Tbk	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018



### Lampiran 5 Perhitungan Komite Audit

No	Kode Saham	Komite Audit					Mean
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	ASII	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00
2	AUTO	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
3	ARGO	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
4	BIMA	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
5	BRAM	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
6	ERTX	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
7	ESTI	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
8	GDYR	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
9	GJTL	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
10	HDTX	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
11	INDS	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
12	INDR	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
13	IKBI	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
14	IMAS	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
15	JECC	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
16	KBLI	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
17	KBLM	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
18	KRAH	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
19	LPIN	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
20	MASA	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
21	MYTX	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
22	PBRX	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
23	PRAS	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
24	POLY	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
25	PTSN	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
26	RICY	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
27	SMSM	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
28	SSTM	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
29	SRIL	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
30	STAR	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
31	SCCO	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
32	TFCO	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
33	TRIS	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
34	UNIT	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
35	VOKS	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
	<b>Max</b>	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00
	<b>Min</b>	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
	<b>Mean</b>	3,02	3,02	3,02	3,02	3,02	3,02

### Lampiran 6 Perhitungan Kepemilikan Manajerial

No	Kode Saham	Kepemilikan Manajerial					Mean
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	ASII	0,368	0,400	0,400	0,497	0,606	0,454
2	AUTO	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
3	ARGO	0,024	0,024	0,024	0,024	0,024	0,024
4	BIMA	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
5	BRAM	0,288	0,288	0,288	0,288	0,288	0,288
6	ERTX	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
7	ESTI	0,000	0,242	0,000	0,000	0,000	0,048
8	GDYR	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
9	GJTL	0,009	0,011	0,011	0,011	0,011	0,010
10	HDTX	0,028	0,028	0,028	0,028	0,028	0,028
11	INDS	0,004	0,004	0,004	0,004	0,004	0,004
12	INDR	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
13	IKBI	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
14	IMAS	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
15	JECC	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
16	KBLI	0,001	0,001	0,001	0,001	0,001	0,001
17	KBLM	0,089	0,089	0,089	0,089	0,089	0,089
18	KRAH	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,046
19	LPIN	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,490
20	MASA	0,158	0,158	0,191	0,210	0,000	0,143
21	MYTX	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
22	PBRX	0,000	0,000	0,000	0,038	0,041	0,158
23	PRAS	0,049	0,049	0,049	0,049	0,049	0,049
24	POLY	0,013	0,013	0,013	0,013	0,013	0,013
25	PTSN	0,700	0,700	0,700	0,700	0,700	0,700
26	RICY	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
27	SMSM	0,079	0,079	0,079	0,079	0,079	0,079
28	SSTM	0,080	0,365	0,079	0,365	0,364	0,309
29	SRIL	0,000	0,000	0,000	0,011	0,010	0,042
30	STAR	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
31	SCCO	0,057	0,047	0,047	0,047	0,047	0,049
32	TFCO	0,000	0,000	0,116	0,116	0,116	0,135
33	TRIS	0,000	0,000	0,006	0,006	0,002	0,028
34	UNIT	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
35	VOKS	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	<b>Max</b>	0,700	0,700	0,700	0,700	0,700	0,700
	<b>Min</b>	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
	<b>Mean</b>	0,055	0,071	0,068	0,073	0,070	0,068

### Lampiran 7 Perhitungan Kepemilikan Institusional

No	Kode Saham	Kepemilikan Institusional					Mean
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	ASII	0,501	0,501	0,501	0,501	0,501	0,501
2	AUTO	0,800	0,800	0,800	0,800	0,800	0,800
3	ARGO	0,546	0,546	0,546	0,548	0,560	0,549
4	BIMA	0,889	0,741	0,734	0,525	0,525	0,682
5	BRAM	0,658	0,658	0,663	0,694	0,694	0,673
6	ERTX	0,923	0,953	0,953	0,923	0,923	0,935
7	ESTI	0,725	0,626	0,868	0,868	0,868	0,791
8	GDYR	0,941	0,920	0,920	0,920	0,920	0,924
9	GJTL	0,594	0,594	0,594	0,594	0,594	0,594
10	HDTX	0,910	0,910	0,912	0,912	0,960	0,920
11	INDS	0,881	0,881	0,881	0,881	0,881	0,881
12	INDR	0,591	0,582	0,537	0,590	0,590	0,578
13	IKBI	0,930	0,921	0,921	0,921	0,921	0,922
14	IMAS	0,896	0,896	0,896	0,896	0,896	0,896
15	JECC	0,901	0,901	0,901	0,901	0,901	0,901
16	KBLI	0,575	0,585	0,550	0,629	0,498	0,567
17	KBLM	0,664	0,824	0,815	0,818	0,817	0,787
18	KRAH	0,831	0,831	0,831	0,831	0,831	0,831
19	LPIN	0,250	0,250	0,817	0,817	0,817	0,590
20	MASA	0,436	0,410	0,318	0,316	0,996	0,494
21	MYTX	0,797	0,797	0,797	0,797	0,949	0,827
22	PBRX	0,515	0,478	0,478	0,538	0,509	0,503
23	PRAS	0,540	0,540	0,540	0,540	0,540	0,540
24	POLY	0,578	0,631	0,631	0,631	0,631	0,620
25	PTSN	0,200	0,200	0,200	0,100	0,100	0,160
26	RICY	0,480	0,480	0,480	0,480	0,480	0,480
27	SMSM	0,581	0,581	0,581	0,581	0,581	0,581
28	SSTM	0,695	0,409	0,409	0,409	0,409	0,466
29	SRIL	0,642	0,540	0,600	0,590	0,590	0,592
30	STAR	0,481	0,481	0,407	0,407	0,407	0,436
31	SCCO	0,711	0,711	0,711	0,711	0,711	0,711
32	TFCO	0,989	0,988	0,672	0,672	0,672	0,798
33	TRIS	0,669	0,669	0,668	0,752	0,889	0,729
34	UNIT	0,547	0,547	0,293	0,293	0,293	0,394
35	VOKS	0,534	0,630	0,637	0,693	0,540	0,606
<b>Max</b>		0,989	0,988	0,953	0,923	0,996	0,935
<b>Min</b>		0,200	0,200	0,200	0,100	0,100	0,160
<b>Mean</b>		0,668	0,657	0,658	0,659	0,679	0,664

### Lampiran 8 Perhitungan *Financial Distress*

No	Kode Saham	<i>Financial Distress</i>					Mean
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	ASII	3,57	3,66	3,60	3,29	3,68	3,56
2	AUTO	4,51	5,04	5,46	5,05	5,53	5,11
3	ARGO	-9,51	-12,82	-16,80	-19,13	-20,48	-15,74
4	BIMA	-9,01	-7,04	-8,18	-7,36	-1,46	-6,61
5	BRAM	3,52	4,46	5,45	5,57	6,57	5,11
6	ERTX	2,34	2,03	0,72	1,02	1,14	1,45
7	ESTI	-5,92	-2,38	-3,63	-3,23	-3,31	-3,69
8	GDYR	1,76	2,25	1,24	1,01	0,62	1,37
9	GJTL	2,09	2,62	2,27	2,06	2,38	2,28
10	HDTX	-0,96	-1,39	-3,85	-15,98	-18,74	-8,18
11	INDS	5,15	7,85	11,25	11,65	13,20	9,82
12	INDR	1,37	1,45	1,30	2,26	2,43	1,76
13	IKBI	8,57	9,57	7,72	5,45	5,73	7,40
14	IMAS	0,45	0,26	0,08	-0,29	-0,25	0,05
15	JECC	2,91	4,01	1,31	1,56	2,79	2,51
16	KBLI	6,15	8,14	5,54	6,23	7,65	6,74
17	KBLM	1,70	2,88	3,09	3,28	3,60	2,91
18	KRAH	2,25	1,25	-0,20	-0,96	-0,70	0,32
19	LPIN	-0,54	-2,45	15,95	15,59	20,11	9,73
20	MASA	1,89	1,63	1,19	1,08	1,49	1,45
21	MYTX	-6,98	-7,26	-4,24	-4,68	-4,51	-5,53
22	PBRX	4,84	5,02	5,20	5,87	5,97	5,38
23	PRAS	1,05	0,93	0,80	0,33	-0,97	0,42
24	POLY	-59,26	-60,57	-60,28	-57,36	-57,62	-59,01
25	PTSN	5,45	5,59	4,67	1,24	1,68	3,72
26	RICY	1,54	1,40	1,57	1,66	1,83	1,60
27	SMSM	7,56	8,89	10,05	10,64	11,18	9,66
28	SSTM	0,30	0,74	0,84	1,74	0,62	0,84
29	SRIL	3,80	3,43	4,30	4,20	4,94	4,13
30	STAR	3,88	4,51	6,44	6,58	11,46	6,57
31	SCCO	5,22	5,75	5,28	5,80	6,48	5,70
32	TFCO	11,04	11,31	10,15	13,03	14,41	11,98
33	TRIS	4,99	3,87	4,87	3,81	4,01	4,31
34	UNIT	0,11	0,57	0,90	1,27	1,63	0,89
35	VOKS	1,43	3,37	2,67	2,09	3,36	2,58
	<b>Max</b>	11,04	11,31	15,95	15,59	20,11	11,98
	<b>Min</b>	-59,30	-59,26	-60,3	-57,36	-57,62	-59,01
	<b>Mean</b>	0,20	0,53	0,76	0,41	1,04	0,59

### Lampiran 9 Rekapitulasi Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	175	-6057.00	2011.00	42.4571	1169.12204
KA	175	3.00	4.00	3.0286	.16708
KM	175	.00	606.00	42.2000	98.36134
KI	175	1.00	996.00	541.5886	313.75479
Valid N (listwise)	175				

Sumber : Output SPSS

### Lampiran 10 Uji Multikolinieritas

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
		1	(Constant)	5.349				
	Komite Audit	11.356	595.110	.002	.019	.985	.803	1.245
	Kepemilikan Manajerial	.927	1.011	.078	.917	.361	.803	1.245
	Kepemilikan Institusional	-.067	.284	-.018	-.236	.813	.999	1.001

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Output SPSS

### Lampiran 11 Hasil Uji Autokorelasi

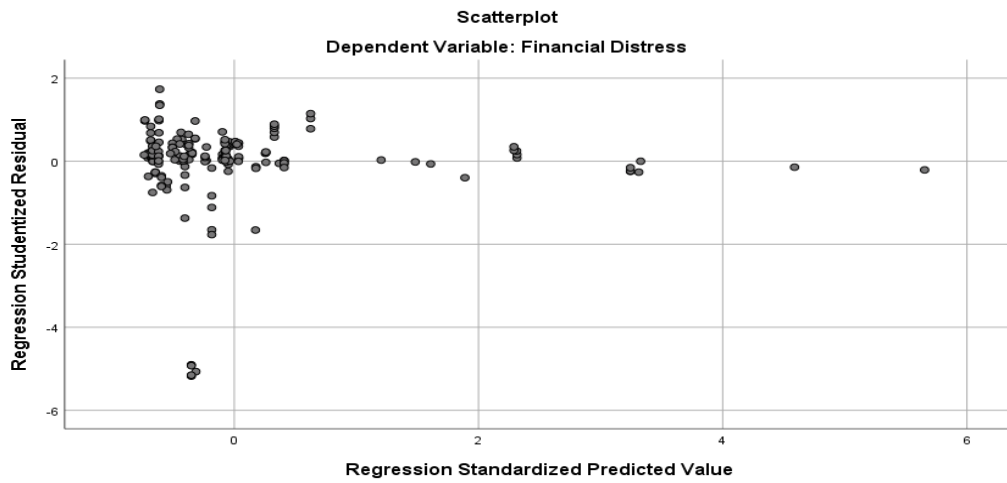
Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.081 <sup>a</sup>	.007	-.011	1175.44591	.462
a. Predictors: (Constant), kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan manajerial					
b. Dependent Variable: <i>financial distress</i>					

Sumber : Output SPSS

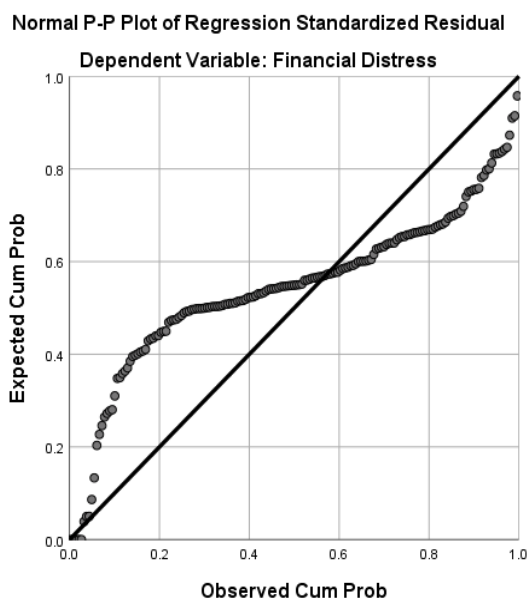
### Lampiran 12 Durbin-Watson Test Bond

K=3			
N	Dl	dU	4-dU
175	1,7180	1,7877	2,2123

### Lampiran 13 Hasil Uji Heteroskedastisitas



### Lampiran 14 Hasil Uji Normalitas



### Lampiran 15 Hasil Analisis Korelasi

Correlations					
		Financial Distress	Komite Audit	Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan Institusional
Financial Distress	Pearson Correlation	1	.037	.079	-.020
	Sig. (2-tailed)		.631	.298	.795
	N	175	175	175	175
Komite Audit	Pearson Correlation	.037	1	.443**	-.022
	Sig. (2-tailed)	.631		.000	.770
	N	175	175	175	175
Kepemilikan Manajerial	Pearson Correlation	.079	.443**	1	-.022
	Sig. (2-tailed)	.298	.000		.770
	N	175	175	175	175
Kepemilikan Institusional	Pearson Correlation	-.020	-.022	-.022	1
	Sig. (2-tailed)	.795	.770	.770	
	N	175	175	175	175

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Output SPSS

### Lampiran 16 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.349	1794.854		.003	.998
	Komite Audit	11.356	595.110	.002	.019	.985
	Kepemilikan Manajerial	.927	1.011	.078	.917	.361
	Kepemilikan Institusional	-.067	.284	-.018	-.236	.813

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Output SPSS



### Lampiran 17 Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1565166.509	3	521722.170	.378	.769 <sup>b</sup>
	Residual	236266096.919	171	1381673.081		
	Total	237831263.429	174			

a. Dependent Variable: Financial Distress  
b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit

Sumber : Output SPSS

### Lampiran 18 Hasil Uji t

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.349	1794.854		.003	.998
	Komite Audit	11.356	595.110	.002	.019	.985
	Kepemilikan Manajerial	.927	1.011	.078	.917	.361
	Kepemilikan Institusional	-.067	.284	-.018	-.236	.813

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Output SPSS

### Lampiran 19 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.081 <sup>a</sup>	.007	-.011	1175.44591

a. Predictors: (Constant), kepemilikan manajerial  
b. Dependent Variable: financial distress

Sumber : Output SPSS

### Lampiran 20 Daftar Hadir Bimbingan

Tahun_Akd	2020/2021
Per	2
NIM	371701012
Nama_Mhs	FINDA HARDIANSYAH
Kode_jp	Akuntansi , S1
Kelas	Reguler
Tlp_Mhs	089648219435
NamaPembimbing1	INTAN PRAMESTI DEWI, S.E., AK., M.Ak.
NamaPembimbing2	
IPK	2,96

Tanggal	Materi	Rekomendasi
27/2/2021	Diskusi topik dan Judul Penelitian	
3/3/2021	Topik dan Judul Penelitian : ACC	Diperbolehkan membuat bab 1
3/3/2021	Bab 1 : Revisi	Perbaiki: 1. Tata tulis 2. Berikan penjelasan mengenai alasan dilakukannya penelitian. 3. Masukkan juga inkonsistensi penelitian.
13/3/2021	Bab 1 : Revisi	1. Perbaiki konsistensi penulisan. 2. Perbaiki kerapihan dan tata tulis .
17/3/2021	Bab 1 : ACC	Diperbolehkan membuat bab 2

24/3/2021	Bab 2 : Revisi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tambahkan landasan teori yang digunakan.</li> <li>2. Perbaiki dan rapikan tata tulis.</li> <li>3. Selesaikan bab 2 nya</li> </ol>
3/4/2021	Bab 2 : REVISI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perhatikan dan perbaiki tata tulis dan kerapihan tulisan.</li> <li>2. Masukkan semua indikator-indikator yang mengukur variabel yang diteliti</li> <li>3. Untuk penelitian terdahulu, gunakan penelitian-penelitian yang mendukung hipotesis.</li> <li>4. Perbaiki Kerangka teoritis, model dan hipotesis penelitian.</li> </ol>
16/4/2021	Bab 2 : Revisi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian terdahulu yang dimasukkan adalah yang mendukung hipotesis</li> <li>2. Perbaiki kerangka teoritis</li> <li>3. Perbaiki hipotesis.</li> </ol>
24/4/2021	Bab 2 : ACC	Lanjutkan membuat bab 3
15/10/2021	Bab 3 : REVISI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbaiki tabel populasi sampel</li> <li>2. Perbaiki kriteria-kriteria untuk sampling.</li> <li>3. Tambahkan hipotesis statistika dalam Bab 3.</li> </ol>
1/11/2021	Bab 3 : Revisi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. perbaiki tata tulis</li> <li>2. Perbaiki tabel operasionalisasi variabel.</li> </ol>
5/11/2021	Bab 3 : ACC	Silakan lanjutkan membuat bab 4
15/11/2021	Bab 4 : REVISI	1. Selesaikan bab 4 nya
1/12/2021	Bab 4 : REVISI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cek data outlier</li> <li>2. Penjelasan hasil Uji hipotesis</li> <li>3. Perbaiki Pembahasan.</li> </ol>
15/12/2021	Bab 4 : ACC	Buat bab 5 dan daftar pustaka
29/12/2021	Bab 5 : ACC	Silakan buat draft lengkap untuk OVERALL
19/1/2022	OVERALL	Disetujui untuk mengikuti sidang pada periode I TA. 2021/2022

## **Lampiran 21 Daftar Riwayat Hidup**

Nama : Finda Hardiansyah

Nim : 371701012

Tempat & Tanggal Lahir : Bandung, 19 April 1999

Alamat : Komp. Gbi Blok I 14 No 27 RT 02 RW 12 Desa  
Buahbatu Kecamatan Bojongsoang Kabupaten  
Bandung

Agama : Islam

Riwayat Pendidikan : SDN GBI  
SMPN 2 Bojongsoang  
SMA PGRI 2 Bandung  
STIE STAN Indonesia Mandiri Bandung